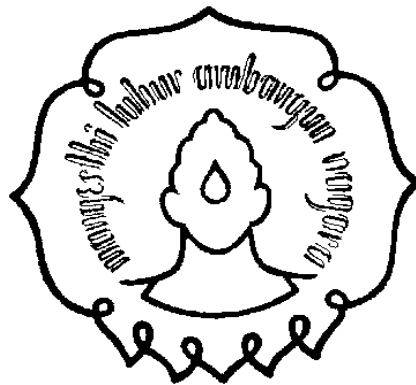


**PEMBERDAYAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
(SMK) MELALUI SMM ISO 9001:2000
(Studi Kasus di SMK Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010)**



SKRIPSI

Oleh :
RANGGA SANJAYA
NIM : K7405096

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**PEMBERDAYAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
(SMK) MELALUI SMM ISO 9001:2000
(Studi Kasus di SMK Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010)**

Oleh:

RANGGA SANJAYA

NIM : K7405096

Skripsi

**Ditulis Dan Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi
Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Administrasi Perkantoran
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing I

**Drs. Sutaryadi, M. pd.
NIP. 19540526 198103 1 004**

Pembimbing II

**Drs. Hery Sawiji, M. pd
NIP. 19610518 198903 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

Pada Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang

Tanda tangan

Anggota I : Drs. Sutaryadi, M. Pd.

1.....

Anggota II : Drs. Hery Sawiji, M. Pd

2.....

Disahkan oleh :

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Rangga Sanjaya, **PEMBERDAYAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MELALUI SMM ISO 9001:2000**. (Studi Kasus di SMK Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010). Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, April 2010.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam pemberdayaan SMK Negeri 6 Surakarta (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam pemberdayaan SMK Negeri 6 Surakarta (3) mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi SMK Negeri 6 Surakarta dalam pemberdayaan sekolah melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dan upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi tunggal terpancang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Sumber data yang digunakan adalah informan, dokumen dan arsip, serta tempat/peristiwa. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, analisis dokumen dan arsip, serta observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model interaktif mengalir. Sedangkan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam pemberdayaan SMK Negeri 6 Surakarta tertuang dalam 8 (delapan) komponen yaitu, (a) kurikulum dan proses pembelajaran, (b) organisasi dan manajemen sekolah, (c) sarana dan prasarana, (d) ketenagaan, (e) Pembiayaan, (f) Lingkungan sekolah, (g) institusi pasangan, (h) peran serta masyarakat. (2) Faktor-faktor yang mendukung implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam pemberdayaan SMK Negeri 6 Surakarta yaitu (a) adanya permintaan dari Dirjen Disdakmen, (b) adanya sumber dana, (c) adanya komitmen dan kesadaran bersama untuk meningkatkan kualitas sekolah, (d) adanya SDM yang berkualitas. (3) Kendala yang dihadapi SMK Negeri 6 Surakarta dalam pemberdayaan sekolah melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 yaitu (a) kurangnya SDM, (b) kurangnya partisipasi, (c) kurangnya pengawasan. Sedangkan usaha untuk mengatasi kendala tersebut yaitu (a) membentuk *team teaching* dan memberikan pengertian serta pengarahan kepada guru dan pegawai, (b) melakukan sosialisasi, (c) memberikan peringatan dan sanksi bagi yang tidak taat peraturan dan melakukan audit internal setiap tahun ajaran baru.

MOTTO

"Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakansalah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain."

(Q. S. Al-Insyiroh: 7)

"Usaha dan doa adalah Titian yang sejalan dan beriringan, keduanya harus kita tanamkan dalam hati untuk dapat meraih segala mimpi."

(Peneliti)

"Kebahagiaan adalah saat kita bisa meraih apa yang kita impikan dengan tetesan keringat kita sendiri."

(Peneliti)

"Hidup adalah bagaimana kita bisa menghargai orang apa adanya dan bukan karena apa yang dimisikinya"

(Peneliti)

"Hidup adalah mempersembahkan yang terbaik, dan bermakna bagi dunia dan akhirat."

(Peneliti)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Dua bijak yang kuhormati, kusayangi, dan kubanggakan yang senantiasa menuntunku dan mencurahkan hamparan doa untukku, mengajarkan arti kehidupan sehingga aku dapat menghargai setiap waktu dan kesempatan.

(Papa & Mama tercinta)

2. Serpihan mutiaraku, sedarah sekandungku yang selalu menemaniku dan menghiburku baik suka maupun duka serta pemberi semangat bagiku.

(Galih & Indri)

3. Seseorang yang telah menjadi penghibur hati, penenang jiwa, pemberi semangat, pembangkit keyakinan, sabar dan setia mendampingiku disaat senang maupun duka.

(My love... Diana)

4. Sahabat-sahabatku tercinta yang selalu baik kepadaku, memotivasiku, dan memberiku semangat.

(Bayu, Prima, Panji, Angga, Machmudun, fajar, dll... Thanks all)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian prasyarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta
3. Ketua Program Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta
4. Dra. C. Dyah S. Indrawati, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta
5. Bapak Drs. Sutaryadi, M. Pd., selaku Pembimbing I
6. Bapak Drs. Hery Sawiji, M.Pd, selaku Pembimbing II
7. Bapak/Ibu dosen Khususnya BKK Pendidikan Administrasi Perkantoran yang telah memberi banyak ilmu.
8. Ibu Dra. Sri Supartini, M.M. selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 6 Surakarta yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian di Sekolah yang beliau pimpin.
9. Bapak Drs. Sukarmanto, selaku WAKA kurikulum yang telah banyak membantu dalam penyediaan informasi.
10. Berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun disadari dalam skripsi ini masih ada kekurangan, namun diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga bagi pembaca.

Surakarta, 18 April 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Tinjauan tentang Pemberdayaan Sekolah	10
2. Tinjauan tentang Sekolah Menengah Kejuruan.....	19
3. Tinjauan tentang SMM ISO 9001:2000.....	23
B. Kerangka Berfikir	33
BAB III METODOLOGI	36
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Sampling.....	40

	E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
	F. Validitas Data.....	42
	G. Analisis Data.....	43
	H. Prosedur Penelitian.....	46
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	48
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian	
	1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK N 6 Surakarta.....	48
	2. Visi, Misi, Tujuan dan Tujuan SMK N 6 Surakarta.....	49
	3. Kebijakan Mutu SMK N 6 Surakarta	50
	4. Jurusan di SMK N 6 Surakarta.....	50
	5. Kondisi Fisik SMK Negeri 6 Surakarta.....	51
	6. Sumber Daya Manusia SMK Negeri 6 Surakarta.....	53
	7. Struktur Organisasi SMK Negeri 6 Surakarta.....	54
	B. Deskripsi Permasalahan Penelitian	57
	1. Implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam Pemberdayaan SMK Negeri 6 Surakarta.....	58
	2. Faktor-faktor yang Mendukung SMK Negeri 6 Surakarta dalam Memberdayakan Sekolahnya Melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000	77
	3. Kendala yang Dihadapi SMK Negeri 6 Surakarta dalam Pemberdayaan Sekolah Melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dan	

	Upaya yang Dilakukan Sekolah untuk Mengatasinya.....	80
C.	Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori.....	84
	1. Implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam Pemberdayaan SMK Negeri 6 Surakarta.....	84
	2. Faktor-faktor yang Mendukung SMK Negeri 6 Surakarta dalam Memberdayakan Sekolahnya Melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000.....	91
	3. Kendala yang Dihadapi SMK Negeri 6 Surakarta dalam Pemberdayaan Sekolah Melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dan Upaya yang Dilakukan Sekolah untuk Mengatasinya.....	92
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	95
	A. Simpulan.....	95
	B. Implikasi.....	103
	C. Saran.....	104
	DAFTAR PUSTAKA.....	106
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Jumlah Peserta Didik SMK N 6 Surakarta Tahun Diklat 2009/2010	54

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir.....	35
Gambar 2. Skema Model Analisis Interaktif Mengalir.....	46
Gambar 3. Skema Prosedur Penelitian.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian
- Lampiran 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara
- Lampiran 4. Field Note Wawancara
- Lampiran 5. Target Pencapaian Visi dan Misi SMK Negeri 6 Surakarta
- Lampiran 7. Sasaran Mutu SMK Negeri 6 Surakarta
- Lampiran 8. Pedoman Mutu SMK Negeri 6 Surakarta
- Lampiran 9. Struktur Organisasi SMK Negeri 6 Surakarta
- Lampiran 10. Pedoman Mutu Bab. E tentang Mekanisme Kerja
- Lampiran 11. Sertifikat ISO 9001:2000 SMK Negeri 6 Surakarta
- Lampiran 12. Pembagian Tugas Guru dalam Proses Belajar Mengajar
- Lampiran 13. Daftar Nilai mata diklat
- Lampiran 14. Daftar Tingkat Kelulusan Peserta Didik SMK Negeri 6 Surakarta
dari tahun ajaran 2007 s/d 2010
- Lampiran 15. Daftar Kejuaran Tingkat Program Keahlian SMK Negeri 6
Surakarta
- Lampiran 16. Surat Perijinan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan dari seni dan budaya manusia yang dinamis dan syarat akan perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan menengah kejuruan adalah untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan di masa depan yang perlu terus menerus dilakukan penyesuaian dengan perkembangan kebutuhan pasar kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

Pendidikan merupakan faktor yang menentukan kecerdasan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia akan dibekali ilmu pengetahuan dan pengajaran tentang kehidupan yang mencakup banyak hal seperti afektif, psikomotor, dan kognitif. Sebagai salah satu cita-cita nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu "Mencerdaskan kehidupan bangsa", maka proses pencerdasan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan *formal* maupun *nonformal*. Upaya pencerdasan melalui pendidikan *nonformal* dapat diperoleh melalui pengalaman yang sifatnya empiris dan dapat memberikan pengajaran hidup yang bermakna apalagi ada pepatah yang mengatakan bahwa "Pengalaman adalah guru yang terbaik". Di samping itu, pencerdasan melalui pendidikan *formal* harus wajib dijalankan, apalagi mulai tahun 1984 telah diwajibkan pendidikan 9 tahun untuk setiap

masyarakat sehingga pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat.

Adanya sekolah sebagai sarana untuk mendapat pendidikan *formal* dirasa penting untuk memberikan mutu pendidikan dalam hal pengembangan sumber daya manusia. Sekolah sebagai suatu sistem dalam kehidupan masyarakat, memiliki fungsi dan mempengaruhi satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan. Oleh karena itu sekolah harus ditunjang oleh sarana dan prasarana serta sumber daya manusia (SDM) ahli yang menunjang proses belajar mengajar guna membekali siswa dalam menghadapi era globalisasi.

Kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi membuat jauhnya jarak antar bangsa tidak lagi menjadi hambatan karena semuanya dapat diakses dengan mudah. Era globalisasi menuntut setiap bangsa khususnya Indonesia untuk mampu bersaing namun dalam konteks pendidikan harus banyak dibenahi. Manajemen pendidikan yang masih dirasa kurang baik menimbulkan masalah pendidikan lambat penanganannya, serta ditambah dengan metode pengajaran dan materi pendidikan yang harus tetap dievaluasi dan diperbaiki ke arah yang lebih baik.

Selama pembangunan nasional jangka panjang pertama yang hampir selesai, telah banyak hasil yang dicapai oleh pemerintah. Namun, setiap perubahan yang dipercepat akan selalu timbul masalah-masalah baru atau krisis, baik karena kebutuhan yang meningkat akibat pembangunan itu sendiri, maupun karena adanya kemungkinan kekeliruan dalam perencanaan. Menurut M. Makagiansar (2007:45), bahwa dewasa ini dunia pendidikan kita mengalami 4 (empat) krisis pokok, yang meliputi :

1. Kualitas Pendidikan

Sungguhpun sulit untuk menentukan karakteristik atau ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan, namun beberapa indikator dapat digunakan sebagai rambu-rambu pemberi sinyal mengenai kekhawatiran kita tentang mutu dan kualitas pendidikan kita. Beberapa indikator itu yang penting ialah mutu guru yang masih rendah pada semua jenjang pendidikan, meskipun rasio guru-murid termasuk yang rendah di ASEAN. Begitupula alat-alat bantu dalam proses belajar-mengajar seperti buku teks, peralatan pada laboratorium dan bengkel kerja belum memadai. Hal ini memang bergantung pula kepada besarnya biaya yang diperuntukkan bagi pendidikan per unit maupun alokasi dana bagi pendidikan dari APBN serta presentase biaya pendidikan dari PDB.

2. Relevansi Pendidikan

Relevansi pendidikan atau efisiensi eksternal suatu sistem pendidikan diukur antara lain dari keberhasilan sistem tersebut dalam memasok tenaga-tenaga terampil dalam jumlah yang memadai bagi kebutuhan sektor-sektor pembangunan. Apabila kita lihat keadaan lulusan pendidikan kita maka akan nampak gejala yang semakin mengkhawatirkan dengan semakin besarnya pengangguran lulusan sekolah menengah dan sekolah tinggi. Masalah tidak relevannya pendidikan kita bukan saja disebabkan adanya kesenjangan antara “*supply*” sistem pendidikan dengan “*demand*” tenaga yang dibutuhkan oleh berbagai sektor ekonomi, tetapi juga karena isi kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan ekonomi/kemajuan IPTEK.

3. Elitisme

Yang dimaksud dengan elitisme dalam pendidikan adalah kecenderungan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah menguntungkan kelompok masyarakat yang kecil yang mampu. Sebagai contoh adalah bagaimana kesenjangan subsidi yang diterima oleh mahasiswa pendidikan tinggi dibandingkan dengan siswa SD (Sekolah Dasar). Kita mengetahui bahwa sebagian besar mahasiswa berasal dari golongan menengah ke atas yang justru lebih mampu dibandingkan dengan kebanyakan keluarga para siswa SD dan SMP. Kepincangan tersebut memang bukan monopoli Indonesia tetapi merupakan gejala umum, terutama di negara-negara berkembang.

4. Manajemen Pendidikan

Pendidikan telah menjadi suatu industri pengembangan sumber daya manusia, pendidikan itu harus dikelola secara profesional. Ketiadaan tenaga-tenaga manajer pendidikan profesional ini antara lain yang mengharuskan kita mengadakan terobosan-terobosan untuk membawa pendidikan itu sejalan dengan langkah-langkah pendidikan yang semakin cepat.

Dilihat dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional didalam Pasal 3 UUSPN 20/2003, mengatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi ini maka pada Tahun 2005 Depdiknas menetapkan Rencana Strategik Depdiknas. Pada rencana strategik ini diungkapkan bahwa Visi Depdiknas adalah "Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah". Sejalan dengan Visi Pendidikan Nasional tersebut, Depdiknas berharap bahwa pada Tahun 2025 dapat menghasilkan "Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif".

Melihat Visi Pendidikan Nasional di atas, Syafaruddin (2002:74), mengatakan bahwa "Globalisasi menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan." dan untuk melakukan itu semua diperlukan peranan manajemen sekolah melalui strategi sekolah yang dapat menciptakan sekolah yang bermutu sehingga mampu membekali peserta didiknya di era global seperti sekarang ini. Peningkatan kompetisi, pilihan, dan tuntutan masyarakat mempengaruhi pendidikan saat ini. Pendidikan di Indonesia perlu mendapat pengaturan dan standarisasi

untuk memenangkan kompetisi dan peningkatan mutu terus-menerus. Pemberdayaan sekolah harus mampu mencakup hal yang dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, dan modernisasi bagi kemajuan pendidikan.

Sistem pendidikan yang pernah berlaku di Indonesia adalah sistem birokratis-sentralistik atau sistem manajemen pendidikan terpusat, yaitu segala kebijakan dan keputusan dibuat oleh atasan (pemerintah pusat), sementara sekolah hanya oleh sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan hanya bergantung pada keputusan pusat dengan birokrasi dan jalur yang panjang. Terkadang kebijakan yang dikeluarkan oleh pusat tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat, dengan demikian sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk memajukan dan mengembangkan lembaganya.

Melihat kondisi di atas maka direalisasikan Undang-undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang otonomi daerah, yang secara langsung berpengaruh terhadap kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan, maka diperlukan manajemen yang tepat dengan pengembangan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tersebut, maka sekolah dituntut untuk ikut serta terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas pendidikan yaitu secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas-prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber yang ada baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

Jenjang pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan selama tiga tahun yang bertujuan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar, mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbale balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya serta dapat mengembangkan kemampuan untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah atas (SMA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah kejuruan yang mengutamakan pengembangan keterampilan peserta didik untuk melaksanakan jenis pendidikan tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan dan siap terjun ke dunia kerja.

Peningkatan kualitas sekolah merupakan agenda utama dalam dunia pendidikan di Indonesia sehingga sekolah diharapkan dapat lebih maksimal dalam upaya memberdayakan sekolahnya untuk meningkatkan kualitas sekolah. Peningkatan kualitas sekolah dapat dilakukan melalui penyelenggaraan manajemen sekolah yang baik. Manajemen sekolah yang baik adalah manajemen yang menitikberatkan pada masalah peningkatan mutu dan berstandar internasional seperti Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000. Penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam memberdayakan sekolah merupakan tiket atau paspor untuk menuju era globalisasi yang penuh persaingan, dan dapat menjadi salah satu cara untuk bertahan dan berkembang dalam situasi yang sulit,

karena dengan menerapkan ISO 9001:2000 berarti menerapkan sistem manajemen mutu yang sama dengan sistem yang digunakan oleh pesaing di negara-negara maju.

SMK Negeri 6 Surakarta adalah salah satu jenjang pendidikan menengah kejuruan di Surakarta yang memakai Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam memberdayakan sekolahnya dan memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didiknya agar memiliki penguatan kompetensi dan kemandirian sehingga lulusannya dapat bersaing di era globalisasi. Dalam implementasinya, Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 telah memberikan manfaat yang langsung dapat dirasakan oleh SMK Negeri 6 Surakarta diantaranya yaitu :

1. Penetapan syarat-syarat pelanggan, kebijakan mutu, dan sasaran mutu memberikan arah tujuan yang jelas bagi sekolah dan semua personal serta langkah-langkah (perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, dan perbaikan) dalam mencapainya.
2. Penetapan proses-proses produksi yang terdokumentasi beserta rekaman kegiatan telah memberikan konsistensi (pemastian) proses, mampu telusur dan kejelasan fungsi unit kerja dan personal.
3. Pemastian mutu yang terstruktur dan sistematis memberikan kepastian bahwa produk yang diterima oleh pelanggan (peserta didik) sesuai dengan syarat-syarat dan harapan pelanggan.
4. Kebijakan mutu sebagai arah tujuan sekolah sehingga memberikan arah perbaikan berkelanjutan.

Hal tersebut akan berdampak yang positif bagi sekolah apabila dibandingkan dengan sistem manajemen yang diterapkan SMK Negeri 6 Surakarta sebelumnya yaitu hanya lebih memfokuskan pada persyaratan pelanggan (DUDI dan pemerintah) dan kurang memperhatikan persyaratan pelanggan-pelanggan yang lain seperti peserta didik dan masyarakat. Dalam pelaksanaan manajemennya seringkali timbul kesulitan karena sangat terikat (terlalu

patuh) pada rencana awal dan penerapan sistem yang kaku dan kurang lentur dan didukung dengan tidak adanya rekaman kegiatan sehingga kesulitan pada saat sekolah melakukan evaluasi dari mana awal mula kesalahannya. Kemudian sekolah cenderung memusatkan perhatian pada kegiatan-kegiatan seperti penghargaan dan pendisiplinan peserta didik dari pada pengajaran dan kurikulum.

Dengan hadirnya Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 di SMK Negeri 6 Surakarta yang menitikberatkan pada masalah peningkatan mutu dan berstandar internasional, berarti sekolah telah menjunjung tinggi kepuasan pelanggan dan dalam prosesnya diarahkan pada standar-standar internasional. Namun dalam implementasinya, SMK Negeri 6 Surakarta belum dapat mengadopsi sistem manajemen mutu dari negara-negara maju (OECD) melainkan baru tahap adaptasi dengan sistem manajemen mutu yang digunakan oleh negara-negara maju tersebut seperti kurangnya sosialisasi dan kurangnya keinginan warga SMK Negeri 6 Surakarta untuk mempelajari Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 sehingga menimbulkan kurangnya partisipasi dari setiap elemen di sekolah, kurang tegasnya sanksi atau lemahnya pengawasan sehingga menimbulkan kinerja disetiap elemen sekolah yang kurang baik serta mengakibatkan sering terjadinya kesalahan-kesalahan dalam implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000.

Maka dari uraian di atas menimbulkan keinginan peneliti untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang **“PEMBERDAYAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) MELALUI SISTEM MANAJEMEN MUTU (SMM) ISO 9001:2000”**. (Studi kasus di SMK Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2009/2010).

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pernyataan mengenai permasalahan apa saja yang akan diteliti untuk mendapatkan jawabannya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam pemberdayaan SMK Negeri 6 Surakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung SMK Negeri 6 Surakarta memberdayakan sekolahnya melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi SMK Negeri 6 Surakarta dalam pemberdayaan sekolah melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dan usaha yang dilakukan sekolah untuk mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan secara tegas dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mengkaji implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam pemberdayaan SMK Negeri 6 Surakarta.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung SMK Negeri 6 Surakarta memberdayakan sekolahnya melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi SMK Negeri 6 Surakarta dalam pemberdayaan sekolah melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dan usaha yang dilakukan sekolah untuk mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan dengan baik dan menghasilkan informasi yang akurat, rinci, dan faktual sehingga akan memberikan manfaat yang besar bagi peneliti dan orang lain. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari sudut aplikasi dalam konteks kehidupan manusia yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu serta cakrawala pandang tentang Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai sumbangan pemikiran dalam pengimplementasian Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 bagi seluruh komponen sekolah.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bahwa Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 tidak hanya diimplementasikan ke dalam perusahaan *profit* tetapi juga dapat diimplementasikan ke dalam perusahaan/organisasi *nonprofit* seperti sekolah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yaitu studi pendalaman tentang Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dan digunakan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan tentang Pemberdayaan Sekolah

a. Pengertian Pemberdayaan Sekolah

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) memiliki 3 (tiga) pilar kebijakan strategis dalam bidang pendidikan yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, serta penguatan tata kelola dan pencitraan publik.

Pilar pertama mengagendakan bahwa pendidikan hendaknya dapat dinikmati oleh seluruh komponen bangsa baik untuk masyarakat terpencil maupun masyarakat kota, masyarakat miskin maupun kaya. Pilar yang kedua mengagendakan bahwa globalisasi yang melanda seluruh aspek kehidupan menuntut kemampuan kompetitif yang tinggi dari sumber daya yang dimiliki sehingga diperlukan suatu pendidikan bermutu yang diharapkan mampu bersaing dengan negara lain. Pilar ketiga mengagendakan bahwa pendidikan harus mampu meyakinkan pada masyarakat bahwa hanya melalui pendidikan tersebut cita-cita menjadi negara maju dan makmur dapat tercapai.

Melihat dari kebijakan strategis yang dikeluarkan oleh Depdiknas dalam bidang pendidikan tersebut, maka sekolah dituntut untuk lebih memaksimalkan dalam memberdayakan sekolahnya tersebut sebagai sarana untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang produktif dengan dibekali keterampilan.

Bank Dunia memberikan definisi pemberdayaan sebagai *“the process of increasing the capacity of individuals or groups to make choices and to transform those choices into desired actions and outcomes.”* (Pemberdayaan adalah proses peningkatan kapasitas

individual atau kelompok untuk membuat pilihan-pilihan dan untuk melaksanakan pilihan-pilihan tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan dan hasil yang diharapkan). (<http://web.worldbank.org>).

Sekolah berasal dari Bahasa Latin yaitu "*schola*" atau *leisure* yang artinya adalah waktu terluang, di samping waktu yang digunakan untuk bekerja memenuhi kebutuhan tuntutan hidup sehari-hari Sekolah dapat juga didefinisikan sebagai yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum-kurikulum yang bertingkat.

Sekolah adalah sebuah konsep yang mempunyai makna ganda. Pertama, sekolah berarti suatu bangunan atau lingkungan fisik dengan segala perlengkapannya yang merupakan tempat untuk menyelenggarakan proses pendidikan tertentu bagi kelompok manusia tertentu. Kedua, sekolah berarti suatu kegiatan atau proses belajar mengajar. Jadi, dalam hal ini sekolah dipandang sebagai sebuah pranata untuk memenuhi kebutuhan khusus tertentu. Bisa juga sekolah diartikan sebagai sebuah organisasi, yaitu organisasi sosial yang mempunyai struktur tertentu yang melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan. (<http://warnadunia.com>)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pemberdayaan sekolah adalah proses peningkatan kapasitas dari lembaga atau yayasan pendidikan untuk membuat pilihan-pilihan dan untuk melaksanakan pilihan-pilihan tersebut ke dalam suatu kegiatan-kegiatan dengan melibatkan komponen-

komponen yang ada di dalam sekolah tersebut sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

b. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Sekolah

Berdasarkan rumusan yang ditetapkan oleh Direktorat Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, komponen-komponen pemberdayaan sekolah (SMK) yang menjadi bahan penilaian adalah: kurikulum dan proses pembelajaran, organisasi dan manajemen sekolah, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan sekolah, institusi pasangan, peran serta masyarakat.

1) Kurikulum dan Proses Pembelajaran

a) Kurikulum

Menurut Harsono (2005:45), "Kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik". Dalam bahasa latin, kurikulum berarti *track* atau jalur pacu. Saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan tetapi juga termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan penekanan kurikulum sebagai suatu program dengan menjelaskan bahwa "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu." (Bab I, Pasal I butir 9).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah mengenai seluruh program pembelajaran

yang terencana dari institusi pendidikan yang dituangkan ke dalam seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada.

Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, Ayat 15), menjelaskan bahwa:

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan”, Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Menurut Mulyasa (2007:39), bahwa “Pengelolaan kurikulum yaitu mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sekolah diberi wewenang untuk mengembangkan silabus (memperdalam, memperkaya, memodifikasi)”. Meskipun demikian, kurikulum tetap dalam koridor isi kurikulum yang berlaku nasional. Daerah dan sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan silabus mata pelajaran keterampilan pilihan/muatan lokal.

b) Proses Pembelajaran

Dalam konteks implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), “Mengajar bukan hanya sekedar

menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar”. Istilah kata mengajar sering disama-artikan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan agar membentuk watak, peradaban, dan peningkatan mutu kehidupan dari peserta didik tersebut. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya peserta didik mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. (W. Sanjaya, 2008:215).

Menurut Sudjana (2000:60) bahwa “Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar”.

Nana Sudjana (2004:35) juga menegaskan bahwa “Pembelajaran merupakan proses dinamis untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, namun dapat ditentukan dari dua kriteria umum yaitu kriteria ditinjau dari sudut prosesnya dan kriteria ditinjau dari sudut hasilnya”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk menciptakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana dalam waktu yang relatif lama serta dengan adanya usaha dari peserta didik tersebut, maka perubahan itu nantinya dapat menghasilkan kemampuan baru bagi peserta didik sehingga pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 adalah :

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara intensif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Menurut Janawi Malaw (2006:28) bahwa dengan adanya “Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), maka akan semakin meningkat kreativitas peserta didik menjadi lebih cerdas, inovatif, kreatif serta menciptakan nilai-nilai keunggulan”. Kemudian Nana Syaodih (2005:34) juga menegaskan bahwa “Pembelajaran aktif dan kreatif adalah upaya strategi seorang guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang penuh dengan nilai-nilai inovasi dan rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga siswa semakin cerdas dan dewasa”. Pembelajaran aktif; suatu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa melalui berbagai metode yang bervariasi serta menjadikan siswa sebagai *partner* dalam segala proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) sangat diharapkan oleh peserta didik agar mereka dalam belajar semakin semangat dan keakraban dengan guru semakin baik serta peserta didik dapat menjadikan guru sebagai *partner*.

2) Organisasi dan Manajemen Sekolah

Secara teoretis, organisasi sekolah dalam menyelenggarakan programnya terlebih dahulu menyusun tujuan dengan baik yang penerapannya dilakukan secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar (PBM). Keefektifan organisasi sekolah tergantung pada rancangan organisasi dan pelaksanaan fungsi komponen organisasi yang meliputi proses pengelolaan informasi, partisipasi, pelaksanaan tugas pokok organisasi, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian.

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan tata sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas Tahun 1999 telah menerbitkan buku Panduan Manajemen Sekolah, yang didalamnya mengetengahkan bidang-bidang kegiatan manajemen pendidikan, meliputi: (1) manajemen kurikulum; (2) manajemen personalia; (3) manajemen kesiswaan; (4) manajemen keuangan; (5) manajemen perawatan preventif sarana dan prasarana sekolah.

Merujuk kepada kebijakan Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas dalam buku Panduan Manajemen Sekolah, berikut ini diuraikan secara ringkas

tentang bidang-bidang kegiatan pendidikan di sekolah, yang mencakup :

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

2. Manajemen Kesiswaan

Dalam manajemen kesiswaan terdapat empat prinsip dasar, yaitu : (a) siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka; (b) kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal; (c) siswa hanya termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan; dan (d) pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif, dan *psikomotor*.

3. Manajemen personalia

Terdapat empat prinsip dasar manajemen personalia yaitu : (a) dalam mengembangkan sekolah, sumber daya manusia adalah komponen paling berharga; (b) sumber daya manusia akan berperan secara optimal jika dikelola dengan baik, sehingga mendukung tujuan institusional; (c) kultur dan suasana organisasi di sekolah, serta perilaku manajerial sekolah sangat berpengaruh

terhadap pencapaian tujuan pengembangan sekolah; dan (d) manajemen personalia di sekolah pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan sekolah.

4. Manajemen keuangan

Manajemen keuangan di sekolah terutama berkenaan dengan kiat sekolah dalam menggali dana, kiat sekolah dalam mengelola dana, pengelolaan keuangan dikaitkan dengan program tahunan sekolah, cara mengadministrasikan dana sekolah, dan cara melakukan pengawasan, pengendalian serta pemeriksaan.

5. Manajemen perawatan preventif sarana dan prasana sekolah

Manajemen perawatan preventif sarana dan prasana sekolah merupakan tindakan yang dilakukan secara periodik dan terencana untuk merawat fasilitas fisik, seperti gedung, dan peralatan sekolah lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan dan menetapkan biaya efektif perawatan sarana dan prasarana sekolah.

3) Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, toilet, dan sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian

sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

W. Sanjaya (2008:200) menjelaskan bahwa terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, antara lain adalah :

1. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Apabila mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien. Sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar peserta didik dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang lengkap, memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya sehingga dapat menimbulkan gairah mengajar yang meningkat.
2. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan kepada peserta didik untuk belajar. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Peserta didik yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe peserta didik yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan mempermudah peserta didik menentukan pilihan dalam belajar.

4) Ketenagaan

Menurut Peraturan Pemerintah No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Bab II Pasal 8), sebagai berikut :

1. Standar pendidik dan tenaga kependidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan mencakup kualifikasi dan tingkat penguasaan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Pendidik dan tenaga kependidikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan wajib memenuhi kualifikasi pendidikan dan memiliki sertifikat kompetensi sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
3. Sertifikat kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat diperoleh melalui pengalaman yang dapat disetarakan dengan kompetensi tertentu.

4. Seseorang yang memiliki sertifikat kompetensi karena pengalaman kerjanya dapat menjadi pendidik atau tenaga kependidikan tanpa harus memiliki kualifikasi pendidikan
5. Kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mencakup kompetensi akademik, profesional, dan sosial.
6. Standar pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

5) Pembiayaan

Pembiayaan pendidikan telah diatur dalam UUD Negara Republik Indonesia 1945 (Amandemen IV) yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

6) Lingkungan Sekolah

Lingkungan belajar sebagai seluruh kondisi, keadaan, dan pengaruh yang mempengaruhi pada pengembangan makhluk hidup atau sekelompok makhluk

hidup. Apabila diterapkan dalam pendidikan lingkungan belajar adalah seluruh kondisi, keadaan, dan pengaruh-pengaruh yang mencapai perkembangan pembelajar.

Lingkungan belajar berbentuk fisik meliputi lingkungan kelas dalam hubungan kegiatannya dinamakan iklim kelas. Sedangkan lingkungan belajar yang non fisik meliputi situasi yang terbentuk dalam suatu sekolah seperti, kenyamanan, ketertiban. Sekolah yang memiliki hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka akan menciptakan lingkungan belajar yang sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik. (W. Sanjaya, 2008:201)

7) Institusi Pasangan

Konteks institusi pasangan dalam kerangka konsep SMK adalah dalam rangka prakerin dan implementasi pendidikan sistem ganda. Kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha/industri yang selama ini telah berjalan, harus tetap dipelihara kelangsungannya serta ditingkatkan intensitasnya. Kegiatan-kegiatan yang mencakup pengembangan dan kesesuaian komponen pendidikan, terutama terkait dengan kurikulum, program diklat dan pengembangan kompetensi guru serta penempatan siswa pada lini produksi harus ditingkatkan.

8) Peran Serta Masyarakat

Peraturan Pemerintah No.19/2005 Bab II Pasal 2 tentang Tentang Fungsi Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa "Fungsi peran serta masyarakat, sejajar dengan fungsi Pemerintah dan Pemerintah Daerah, adalah meningkatkan penyelenggaraan

dan pengendalian mutu layanan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Menurut Peraturan Pemerintah No.19/2005 Bab II Pasal 3 tentang Tentang Komponen Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional, yaitu :

1. Peranserta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pendidikan.
2. Peran serta masyarakat sebagai dimaksud pada ayat (1) dapat berupa sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.
3. Peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat.
4. Peran serta masyarakat dalam pengendalian mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup partisipasi dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan yang dilaksanakan melalui Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah atau nama lain yang sejenis.

2. Tinjauan tentang Sekolah Menengah Kejuruan

a. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan

Tingkat pendidikan menengah yang ditawarkan kepada masyarakat ada yang bersifat akademis dan ada yang mengutamakan keterampilan yang memudahkan lulusan yang memperoleh pekerjaan. Pendidikan yang bersifat akademis adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang menitik-beratkan kepada keterampilan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Salah satu jenis pendidikan yang ada di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). PP RI No. 29 Tahun 1990 Bab I Pasal 1 yaitu : “Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”. Kemudian dilanjutkan PP No. 73 Tahun 1991,

Pasal 3 ayat 6 mengatakan bahwa : “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”.

Sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari.

b. Karakteristik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Menurut M. Yusuf Tuloli (2006:76), bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai karakteristik antara lain:

1. SMK diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja.
2. SMK didasarkan atas “*demand driven*” atau kebutuhan dunia kerja.
3. Fokus isi SMK ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan dunia kerja.
4. Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan peserta didik harus pada “*hands on*” atau performa dalam dunia kerja.
5. Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses SMK.
6. SMK yang baik harus memiliki sifat responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi.
7. SMK seharusnya lebih menekankan pada “*learning by doing*” dan “*hands on experience*”.
8. SMK memerlukan fasilitas mutakhir untuk kegiatan praktik.
9. SMK memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dibandingkan SMA atau pendidikan umum lainnya.

Pernyataan di atas sama seperti yang diungkapkan oleh Soekamto (2000:2), yang berpendapat tentang karakteristik SMK antara lain sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.
- b. Didasarkan kebutuhan dunia kerja “*Demand-Market-Driven*”.

- c. Penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja,
- d. Kesuksesan siswa pada “*Hands-On*” atau performa dunia kerja.
- e. Hubungan erat dengan Dunia Kerja merupakan Kunci Sukses Pendidikan Kejuruan.
- f. Responsif dan antisipatif terhadap kemajuan Teknologi.
- g. *Learning By Doing dan Hands On Experience*.
- h. Membutuhkan fasilitas mutakhir untuk praktik.
- i. Memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pendidikan umum.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebagai berikut :

1. SMK diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja.
2. SMK didasarkan atas kebutuhan dunia kerja.
3. SMK ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan dunia kerja.
4. Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan peserta didik harus pada “*hands on*” atau performa dalam dunia kerja.
5. Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses SMK.
6. SMK yang baik harus memiliki sifat responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi.
7. SMK seharusnya lebih menekankan pada “*learning by doing*” dan “*hands on experience*”.
8. SMK memerlukan fasilitas mutakhir untuk kegiatan praktik.
9. SMK memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dibandingkan SMA atau pendidikan umum lainnya.

c. **Ciri khas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki ciri atau kekhususan yang berbeda dengan jalur pendidikan yang lain. Soekamto (2000:2), mengemukakan bahwa

terdapat tujuh aspek yang menjadi ciri khas bagi Sekolah Menengah Kejuruan diantaranya adalah :

1. Orientasi Pendidikan

Orientasi pendidikannya adalah pada lulusan yang dihasilkan, yang disesuaikan dengan tujuan SMK yakni menghasilkan lulusan siap kerja.

2. Justifikasi untuk eksistensi

Justifikasi untuk eksistensi dimaksudkan adanya ketrampilan yang dibekalkan di sekolah kepada siswanya harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Fokus kurikulum

Kurikulum SMK yang diharapkan untuk dapat mengembangkan segala aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

4. Kriteria keberhasilan

Siswa SMK yang dapat dikatakan berhasil adalah bila siswa tersebut dapat memenuhi persyaratan kurikuler di sekolah dan juga memperoleh keberhasilan di dunia sesungguhnya.

5. Kepekaan

Pendidikan SMK memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan yang terjadi di sekelilingnya.

6. Perbekalan dan logistik

Pendidikan SMK banyak membutuhkan sarana dan prasarana untuk melancarkan program pendidikan.

7. Hubungan masyarakat

SMK harus mengadakan hubungan baik dengan masyarakat terutama institusi untuk bekerjasama.

d. Bidang Studi yang Dimiliki oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 252/C/KEP/MN/2008 tanggal

22 Agustus 2008, menetapkan 6 (enam) Bidang Studi Keahlian yaitu :

1. Teknologi dan Rekayasa

Bidang studi teknologi dan rekayasa terdiri dari 18 (delapan belas) program studi keahlian, yang diurai lagi menjadi 66 (enam puluh enam) kompetensi keahlian yang orientasi programnya mempersiapkan lulusannya untuk dapat bekerja dan mengembangkan profesinya pada berbagai jenis pekerjaan di bidang teknologi dan rekayasa, antara lain konstruksi bangunan, survei pemetaan, ketenagalistrikan, permesinan, otomotif, penerbangan, perkapalan, pertekstilan, grafika, pertambangan, kimia, pelayaran, teknik perminyakan, elektronika.

2. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Bidang studi teknologi informasi dan komunikasi terdiri dari 3 (tiga) program studi keahlian yang diurai menjadi 9 (sembilan) kompetensi keahlian yang orientasi programnya mempersiapkan lulusannya untuk dapat bekerja dan mengembangkan profesinya pada berbagai jenis pekerjaan di bidang telekomunikasi, komputer dan jaringan, multi media, broadcasting.

3. Kesehatan

Bidang studi kesehatan terdiri dari 2 (dua) program studi keahlian dan diuraikan menjadi 6 (enam) kompetensi keahlian yang orientasi programnya mempersiapkan lulusannya untuk dapat bekerja dan mengembangkan profesinya pada berbagai jenis pekerjaan di bidang kesehatan seperti keperawatan dan farmasi serta perawatan sosial.

4. Seni, Kerajinan dan Pariwisata

Bidang studi seni kerajinan dan pariwisata terdiri dari 7 (tujuh) program studi keahlian yang diurai menjadi 22 (dua puluh dua) kompetensi keahlian yang orientasi programnya mempersiapkan lulusannya untuk dapat

bekerja dan mengembangkan profesinya pada berbagai jenis pekerjaan di bidang seni kerajinan seperti seni rupa terapan, industri kerajinan, seni pertunjukan, di bidang pariwisata seperti perhotelan, boga, busana dan kecantikan.

5. Agribisnis dan Agroteknologi

Bidang studi agribisnis dan agroteknologi terdiri dari 7 (tujuh) program studi keahlian yang diurai menjadi 13 (tiga belas) kompetensi keahlian yang orientasi programnya mempersiapkan lulusannya untuk dapat bekerja dan mengembangkan profesinya pada berbagai jenis pekerjaan di bidang pertanian, perikanan, peternakan, pengelolaan hasil pertanian, mekanisasi pertanian dan kehutanan.

6. Bisnis dan Manajemen

Bidang studi bisnis dan manajemen terdiri dari 3 (tiga) program studi keahlian yang diurai menjadi 4 (empat) kompetensi keahlian yang orientasi programnya mempersiapkan lulusannya untuk dapat bekerja dan mengembangkan profesinya pada berbagai jenis pekerjaan di bidang bisnis manajemen seperti administrasi perkantoran, akuntansi, perbankan dan pemasaran.

3. Tinjauan tentang Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000

a. Pengertian Sistem Manajemen Mutu

Tantangan dunia global yang tidak dapat dihindari baik dari sektor pemerintah maupun swasta dituntut untuk dapat bertahan (*survive*) dalam menghadapi kondisi tersebut. Seiring dengan globalisasi ini, standarisasi manajemen telah menjadi isu utama dan lebih khususnya adalah standarisasi sistem manajemen mutu. Maka dari

itu setiap lembaga pemerintah maupun swasta perlu menyiapkan kerangka sistem mutu organisasi/lembaganya kearah yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau lembaga tersebut.

Menurut Sri Bagus Darmoyo (www.gurupinilih.blogspot.com), bahwa :

Sistem Manajemen Mutu adalah sistem manajemen yang mengoptimalkan seluruh sumber daya secara efisien, baik sumber daya manusia maupun sumber daya material (non insani), guna menghasilkan produk barang/jasa yang memenuhi kebutuhan yang dispesifikasikan (distandarkan/disyaratkan), dengan cara melakukan perbaikan terus menerus (*quality improvement*), melalui suatu jaminan (*quality assurance*), kontrol yang ketat (*quality control*), perencanaan yang tepat (*quality assessment*), untuk dapat memuaskan pelanggan (*customer*).

Menurut Bambang Kesit (<http://www.bambangkesit.staff.uui.ac.id>., 15 Juni 2008),

Sistem manajemen Mutu atau disingkat (SMM) didefinisikan sebagai suatu sistem manajemen yang terdiri dari struktur organisasi, tanggungjawab, prosedur-prosedur, proses-proses dan sumber-sumber daya yang digunakan untuk mencapai standar yang telah disyaratkan atau ditentukan oleh organisasi itu sendiri guna memenuhi kepuasan pengguna.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem Manajemen Mutu (SMM) adalah suatu sistem manajemen yang mengoptimalkan struktur organisasi, tanggungjawab, prosedur-prosedur, proses-proses dan sumber-sumber daya yang meliputi sumber daya manusia maupun sumber daya material (non insani) guna menghasilkan produk barang/jasa yang memenuhi kebutuhan yang dispesifikasikan (distandarkan/disyaratkan), dengan cara melakukan perbaikan terus menerus (*quality improvement*), melalui

suatu jaminan (*quality assurance*), kontrol yang ketat (*quality control*), perencanaan yang tepat (*quality assessment*), untuk dapat memuaskan pelanggan (*customer*).

b. Pengertian International Organization for Standardization (ISO)

Kata ISO bukanlah sebuah singkatan seperti yang selalu disebutkan oleh masyarakat pada umumnya melainkan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “sama”, seperti istilah “isoterm” yang berarti “suhu yang sama” dan “isobar” yang berarti “tekanan yang sama”. Kata ini digunakan oleh International Organization for Standardization (ISO).

International Organization for Standardization (ISO) adalah suatu badan yang mengatur sertifikasi atau mengesahkan suatu standar. ISO dibuat karena keinginan perusahaan dari berbagai macam bidang usaha untuk memuaskan pelanggannya, yaitu dengan cara meningkatkan kualitas kerja dan pelayanan sesuai dengan standar yang ditetapkan. “ISO bukan badan yang menciptakan standar, melainkan suatu badan yang menghasilkan cara untuk memastikan standar yang diikuti sejalan dengan laju perusahaan yang menggunakan standar yang dipilihnya”. (<http://www.2klik.uph.edu>).

Menurut Suardi (2003:65), bahwa “ISO adalah federasi internasional dari badan-badan standarisasi nasional di seluruh dunia, dan saat ini anggotanya mencakup lebih dari 130 negara”. Organisasi ini didirikan pada tahun 1946 di Genewa, Swiss dengan tujuan untuk mengembangkan standarisasi di seluruh dunia.

Pekerjaan pembuatan standar internasional biasanya dilakukan oleh Komite Teknis ISO. Setiap anggota

yang memiliki kepentingan terhadap suatu subyek yang akan dipersiapkan oleh Komite Teknis ISO, berhak menempatkan wakilnya didalam komite tersebut. Setiap draft standar internasional yang dibuat oleh Komite Teknis ISO disosialisasikan terlebih dahulu kepada seluruh anggota dan baru bisa diterbitkan setelah mendapatkan persetujuan sedikitnya 75% dari anggota

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa International Organization for Standardization (ISO) adalah suatu badan yang mengatur sertifikasi atau mengesahkan suatu standar dari badan-badan standarisasi nasional yang ada di seluruh dunia, yang didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan standarisasi di seluruh dunia.

c. Family ISO 9000 Series

ISO 9000 memiliki standar, pedoman, dan laporan teknis yang terangkum di dalamnya dan dinamai ISO 9000 *series*. Menurut M. N. Nasution (2001:220) seri 9000 dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe dasar standar, antara lain sebagai berikut :

1. Seri-seri ISO 9000 yang memuat persyaratan standar sistem kualitas. Seri-seri ISO 9000 yang tergolong kedalam standar-standar sistem kualitas adalah ISO 9001, ISO 9002, ISO 9003. Seri-seri tersebut disusun untuk tujuan kontrak dan penilaian sistem kualitas formal berdasarkan kriteria ISO 9000.
2. Seri-seri ISO 9000 yang berkaitan dengan petunjuk untuk pedoman manajemen kualitas. Seri-seri ISO 9000 yang tergolong ke dalam petunjuk aplikasi manajemen kualitas adalah ISO 9004 beserta bagian-bagiannya.

Menurut Gaspersz dalam M. N. nasution (2001:220), Seri-seri ISO 9000 adalah sebagai berikut :

1. ISO 9000-1, manajemen kualitas dan standar jaminan kualitas yang memuat tentang petunjuk untuk pemilihan dan penggunaan.

2. ISO 9000-2, yang memuat tentang petunjuk aplikasi ISO 9001, ISO 9002, dan ISO 9003
3. ISO 9000-3, yang memuat tentang petunjuk aplikasi ISO 9001 pada pengembangan, penawaran, dan pemeliharaan perangkat lunak (software).
4. ISO 9000-4, yang memuat tentang petunjuk pada keberlangsungan manajemen program.
5. ISO 9001, yang memuat tentang sistem kualitas-model untuk jaminan kualitas dalam desain/pengembangan, produksi, instalasi dan pelayanan.
6. ISO 9002, yang memuat tentang sistem kualitas-model untuk jaminan kualitas dalam produksi dan instalasi
7. ISO 9003, yang memuat tentang sistem kualitas-model untuk jaminan kualitas dalam inspeksi dan pengujian akhir.
8. ISO 9004-1, yang memuat tentang petunjuk manajemen kualitas dan elemen-elemen sistem kualitas.
9. ISO 9004-2, yang memuat tentang petunjuk manajemen kualitas dan elemen-elemen sistem kualitas untuk jasa.
10. ISO 9004-3, yang memuat tentang petunjuk untuk material yang diproses.
11. ISO 9004-4, yang memuat tentang petunjuk untuk perbaikan kualitas.
12. ISO 9004-5, yang memuat tentang petunjuk untuk rencana-rencana kualitas.
13. ISO 9004-6, yang memuat tentang petunjuk jaminan kualitas untuk manajemen proyek.
14. ISO 9004-7, yang memuat tentang petunjuk untuk manajemen konfigurasi.

Dari semua anggota ISO 9000:2000 hanya Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 yang memuat persyaratan registrasi perusahaan yang paling lengkap. Oleh karena itu sertifikat ISO 9000:2000 yang bersifat kontraktual hanya diberikan untuk ISO 9001:2000.

d. Manfaat Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

ISO 9001:2000 adalah suatu standar internasional untuk sistem manajemen Mutu / kualitas. ISO 9001:2000 menetapkan persyaratan-persyaratan dan rekomendasi untuk desain dan penilaian dari suatu sistem manajemen mutu. ISO 9001:2000 bukan merupakan standar produk, karena tidak menyatakan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh sebuah produk (barang atau jasa). ISO 9001:2000 hanya merupakan standar sistem manajemen kualitas. Namun, bagaimanapun juga diharapkan bahwa produk yang dihasilkan dari suatu sistem manajemen kualitas internasional, akan berkualitas baik (standar).

Manfaat Penerapan ISO 9001:2000 menurut Yoyo Subagyo ([http// www.goarticles.com](http://www.goarticles.com), 29 Maret 2008) adalah :

1. Meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan melalui jaminan kualitas yang terorganisasi dan sistematis,
2. Meningkatkan *brand image* perusahaan serta daya saing dalam memasuki pasar global,
3. Meningkatkan kualitas dan produktivitas dari manajemen melalui kerjasama dan komunikasi yang lebih baik, sistem pengendalian yang konsisten, serta pengurangan dan pencegahan pemborosan karena operasi internal menjadi lebih baik,
4. Sistem terdokumentasi dengan baik,
5. Sebagai sarana pelatihan-pelatihan secara sistematis kepada seluruh karyawan dan manajer organisasi melalui prosedur-prosedur dan instruksi-instruksi yang terdefinisi secara baik,
6. Meningkatkan kinerja karyawan,
7. Menghemat biaya dan mengurangi duplikasi audit sistem kualitas oleh pelanggan,
8. Terjadi perubahan positif dalam budaya kerja.

Walaupun banyak memiliki manfaat, penerapan ISO 9001:2000 di suatu organisasi juga memiliki kelemahan. Menurut Dorothea W. Ariani (2002:51), kelemahan dari penerapan ISO 9001:2000 adalah sebagai berikut :

1. Memerlukan biaya yang besar untuk mendapatkan sertifikat ISO.
2. Tidak adanya perhatian terhadap pengembangan personal.
3. Memperkecil kreativitas dan pemikiran kritis organisasi.

4. Meningkatnya dokumentasi yang berupa penumpukan kertas.

e. **Prinsip-Prinsip Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000**

Dalam ISO 9001:2000 memiliki 8 (delapan) prinsip manajemen mutu yang dapat digunakan oleh manajemen puncak suatu organisasi dalam memimpin dan mengelola organisasinya ke arah perbaikan kinerja. Menurut Yoyo Subagyo ([http// www.goarticles.com](http://www.goarticles.com), 29 Maret 2008), delapan prinsip manajemen mutu dalam ISO 9001:2000 adalah sebagai berikut :

1. Organisasi yang terfokus kepada pelanggan

Kesuksesan suatu organisasi dapat dilihat dari banyak sedikitnya produk suatu organisasi atau perusahaan yang digunakan oleh pelanggan. Pelanggan bisa diartikan dunia usaha, dunia industri dan siswa apabila organisasi tersebut berbentuk sekolah. Oleh karena itu organisasi harus memahami, memenuhi, dan melampaui harapan pelanggan.

2. Kepemimpinan

Seorang pemimpin dalam sistem manajemen mutu harus dapat menyatukan visi dan misi organisasinya, menciptakan dan memelihara langkah-langkah internal untuk mencapai visi dan misi tersebut.

3. Keterlibatan semua karyawan

Karyawan pada setiap tingkatan adalah inti dari suatu organisasi dan keterlibatan penuh mereka memungkinkan pemanfaatan kemampuan mereka demi keuntungan organisasi.

4. Pendekatan proses

Suatu hasil yang diharapkan akan dapat dicapai dengan lebih efisien jika semua kegiatan dan sumber daya terkait dikelola sebagai sebuah proses.

5. Pendekatan sistem dalam manajemen

Pengenalan, pemahaman, dan pengelolaan proses-proses yang saling berkaitan sebagai sebuah sistem akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai sasaran organisasi.

6. Peningkatan berkesinambungan

Suatu organisasi yang melakukan perbaikan terus-menerus terhadap kinerjanya akan

mampu bertahan dan berkembang dalam kompetisi pasar global yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

7. Pendekatan secara fakta dalam membuat keputusan
Keputusan-keputusan efektif haruslah didasarkan pada hasil analisa data dan informasi yang aktual. Dimana terdapat tiga prinsip yang aktual yaitu pergi ke lokasi aktual, melihat hal-hal yang aktual, dan memperhatikan keadaan yang aktual. "Lokasi aktual" dapat berarti area produksi, kantor gudang, dan lain-lain. "hal yang aktual" berarti pekerja, material, dan lain-lain. Sedangkan "Keadaan yang aktual" adalah situasi pada saat peristiwa tersebut terjadi.
8. Hubungan saling menguntungkan dengan pemasok
Suatu organisasi dan pemasok memiliki ketergantungan yang sangat tinggi, dan dengan membangun hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain akan meningkatkan kemampuan keduanya untuk menghasilkan suatu nilai yaitu kemampuan untuk bersaing dengan perusahaan sejenis.

f. Struktur Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

ISO 9001:2000 adalah suatu standar internasional untuk sistem manajemen mutu yang menetapkan persyaratan-persyaratan dan rekomendasi untuk desain dan penilaian dari suatu sistem manajemen mutu, yang bertujuan untuk menjamin bahwa organisasi akan memberikan produk (barang dan/atau jasa) yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan. ISO 9001: 2000 bukan merupakan standar produk, karena tidak menyatakan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh produk (barang atau jasa), tetapi hanyalah merupakan standar sistem manajemen.

Menurut Gaspersz (2001:78), ISO 9001:2000 terdiri dari 8 (delapan) klausul antara lain sebagai berikut :

1. Klausul Ruang Lingkup;
2. Klausul Referensi Normatif;
3. Klausul Istilah dan Definisi;

4. Klausul Sistem Manajemen Mutu;
5. Klausul Tanggung Jawab Manajemen;
6. Klausul Manajemen Sumber Daya;
7. Klausul Realisasi Produk; dan
8. Klausul Analisis, Pengukuran dan Peningkatan.

g. Faktor Pendorong dan Kendala-Kendala dalam Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Keberhasilan implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2000 dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat (kendala-kendala). Menurut Dorothea W. Ariani (2002:98), faktor yang mendorong dalam implementasi ISO 9001:2000 antara lain sebagai berikut :

1. Adanya pemahaman yang cukup tentang Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000,
2. Adanya komitmen dari manajemen puncak dan staf,
3. Adanya budaya kerja mutu di dalam organisasi,
4. Terjadinya komunikasi yang baik dari seluruh komponen organisasi baik internal maupun eksternal,
5. Tersedianya dana.

Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi ISO 9001:2000 (Dorothea W. Ariani, 2002:98), antara lain sebagai berikut :

1. Kurangnya komitmen,
2. Kurangnya sumber daya,
3. Kurangnya partisipasi,
4. Keterbatasan waktu,
5. Kurangnya pemahaman,
6. Kurangnya pengawasan.

h. Dasar Model Proses Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Dasar model proses dalam implementasi ISO 9001:2000 adalah menggunakan pola *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Konsep PDCA yang pada hakekatnya merupakan

siklus, maka pada implementasinya akan membangun budaya mutu yang *continual improvement*. Implementasi konsep PDCA untuk desain wewenang dan tanggung jawab dijabarkan berikut ini :

Plan (perencanaan) yaitu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Pada tahapan perencanaan ini, rumusan desain wewenang dan tanggung jawabnya diarahkan pada mengembangkan sasaran dan proses-proses yang diperlukan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan kebijakan organisasi atau sesuai persyaratan pengguna. *Do* (melaksanakan), yaitu mengerjakan yang direncanakan. Pada tahapan melaksanakan ini, rumusan desain wewenang dan tanggung jawabnya diarahkan pada melaksanakan strategi, kebijakan, dan proses-proses yang diperlukan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan dalam sasaran mutu atau sesuai persyaratan pengguna. *Check* (meriksa), yaitu apakah hasil yang terjadi sesuai dengan yang direncanakan. Pada tahapan memeriksa ini, rumusan desain wewenang dan tanggung jawabnya diarahkan pada memantau, mengevaluasi, mengukur kesesuaian proses-proses yang telah dijalankan dan produk yang telah dihasilkan dengan kebijakan organisasi, sasaran mutu dan persyaratan produk yang telah ditetapkan. Diperlukan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan kebijakan organisasi atau sesuai persyaratan pengguna. *Action* (tindaklanjut), yaitu apakah tindaklanjut yang akan diambil dengan hasil yang diperoleh dan upaya yang diperlukan untuk meningkatkan hasil yang diperoleh. Pada tahapan tindaklanjut ini, rumusan desain wewenang dan tanggung jawabnya diarahkan pada upaya-upaya tindakan untuk meningkatkan kinerja proses secara bekesinambungan.

(Bambang Kesit, [http// www.bambangkesit.staff.uui.ac.id.](http://www.bambangkesit.staff.uui.ac.id), 15 Juni 2008).

Menurut Bambang Kesit ([http// www.bambangkesit.staff.uui.ac.id.](http://www.bambangkesit.staff.uui.ac.id), 15 Juni 2008), penjabaran dari konsep PDCA dalam implementasi ISO 9001:2000 ke dalam kata-kata operasional adalah sebagai berikut:

1. *Plan*
adalah menyusun, merencanakan, mengkoordinasikan, mensosialisasikan, mengkomunikasikan.
2. *Do*
Adalah melakukan, melaksanakan, menerapkan, mengimplementasikan.
3. *Check*
Adalah memeriksa, memonitor, mengecek, mengukur, mengevaluasi, mengoreksi
4. *Act*
Adalah melaporkan, menindaklanjuti, mempertanggungjawabkan, memperbaiki, meningkatkan,

Sedangkan menurut Zulfadhi ([http\\www.adomaindx.com](http://www.adomaindx.com), 24 Maret 2005), pengertian PDCA secara ringkas adalah sebagai berikut :

1. *Plan*
Menetapkan sasaran dan proses-proses yang dibutuhkan untuk memberikan hasil yang sesuai dengan persyaratan pelanggan dan kebijakan organisasi.
2. *Do*
Melaksanakan proses-proses yang telah diterapkan.
3. *Check*
Memonitor proses dan produk, kemudian membandingkan dengan kebijaksanaan, sasaran dan persyaratan produk yang telah ditetapkan sebelumnya untuk dianalisa dan dilaporkan hasilnya.
4. *Act*

Melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki kinerja secara kontinyu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dalam implementasi ISO 9001:2000 adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan atau *Plan*

Mengembangkan sasaran dan proses-proses yang diperlukan untuk memberikan hasil yang sesuai dengan persyaratan pelanggan dan kebijakan organisasi.

2. Perencanaan atau *Do*

Melaksanakan strategi, kebijakan, dan proses-proses yang diperlukan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan dalam sasaran mutu atau sesuai persyaratan pelanggan.

3. Memeriksa atau *Check*

Memantau, mengevaluasi, mengukur kesesuaian proses-proses yang telah dijalankan dan produk yang telah dihasilkan dengan kebijakan organisasi, sasaran mutu dan persyaratan produk yang telah ditetapkan untuk dianalisa dan dilaporkan hasilnya.

4. Tindakan perbaikan atau *Act*

Upaya-upaya berupa tindakan untuk memperbaiki kinerja secara kontinyu.

B. Kerangka Berfikir

Tantangan global yang dihadapi dunia tidak dapat dihindari baik dari sektor pemerintah maupun swasta, mau tidak mau semua pihak dituntut untuk mempersiapkan diri untuk mampu bertahan (*survive*) dalam menghadapi kondisi tersebut. Seiring dengan globalisasi ini, maka Bangsa Indonesia perlu meningkatkan kualitas SDM. Pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan kualitas SDM.

Jalur pendidikan formal di Indonesia dilaksanakan dalam tiga jenjang yaitu jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan menengah ada dua jenis yaitu pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah kejuruan atau biasa disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja siap pakai.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, SMK harus berusaha untuk meningkatkan kualitasnya agar dapat menciptakan lulusan yang berkompeten di bidangnya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka sekolah hendaknya dapat memberdayakan sekolahnya secara optimal sesuai dengan standar internasional sehingga menciptakan lulusan yang dapat bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini. Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 yang diterapkan dalam memberdayakan sekolah merupakan suatu langkah alternatif dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan. Pemberdayaan sekolah (SMK) terdiri dari 8 (delapan) komponen, yaitu :

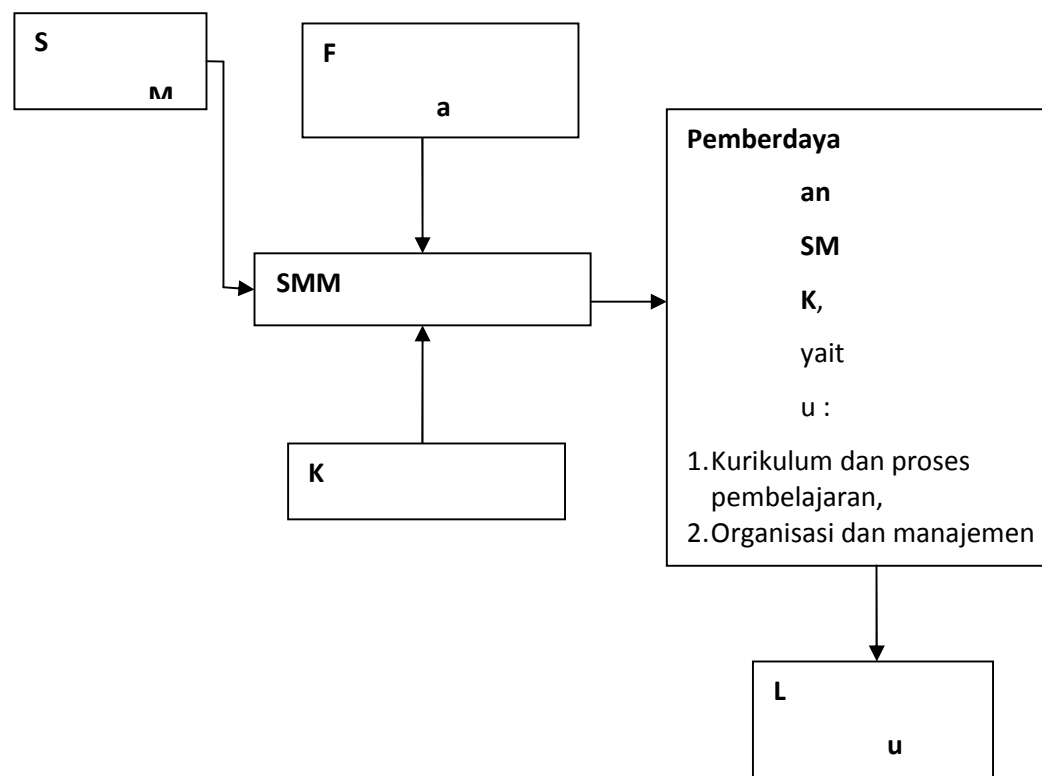
1. Kurikulum dan proses pembelajaran,

2. Organisasi dan manajemen sekolah,
3. Sarana dan prasarana,
4. Ketenagaan,
5. Pembiayaan,
6. Lingkungan sekolah,
7. Institusi pasangan,
8. Peran serta masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SMM ISO 9001:2000, yaitu:

- a. Faktor pendorong dalam implementasi SMM ISO 9001:2000, yaitu:
 1. Adanya pemahaman yang cukup tentang Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000,
 2. Adanya komitmen dari manajemen puncak dan staf,
 3. Adanya budaya kerja mutu di dalam organisasi,
 4. Terjadinya komunikasi yang baik dari seluruh komponen organisasi baik internal maupun eksternal,
 5. Tersedianya dana.
- b. Kendala-kendala dalam implementasi SMM ISO 9001:2000, yaitu:
 1. Kurangnya komitmen,
 2. Kurangnya sumber daya,
 3. Kurangnya partisipasi,
 4. Keterbatasan waktu,
 5. Kurangnya pemahaman,
 6. Kurangnya pengawasan

Untuk memudahkan penelitian, maka digambarkan skema pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI

Penelitian merupakan suatu aktivitas ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur, tertib, baik mengenai prosedurnya maupun dalam proses berpikir tentang materinya. Sifat ilmiah menitikberatkan kegiatan penelitian sebagai usaha menemukan kebenaran yang objektif. Dalam penelitian untuk memperoleh kebenaran dari suatu pengetahuan diperlukan tata cara/prosedur tertentu. Sebelum penelitian dilakukan perlu ditentukan terlebih dahulu metodologi penelitian yang digunakan. Ketepatan dalam menentukan metodologi disesuaikan dengan jenis data yang akan mengantar penelitian ke parah tujuan yang diinginkan.

Menurut Sutrisno Hadi (1993:4), "Metodologi penelitian berasal dari dua istilah *methods* berarti cara dan *logos* yang berarti ilmu yang memperbincangkan cara-cara (metode) ilmiah". Sedangkan menurut Narbuko dan Achmadi (1999:2) bahwa "Metodologi penelitian adalah "suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisa, sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara alamiah".

Berdasarkan kedua pengertian metodologi penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah suatu kegiatan mengumpulkan data dalam penelitian dengan terencana dan sistematis untuk mencari jawaban atas suatu masalah. Adapun bagian-bagian dari metodologi yang digunakan untuk memandu penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMK Negeri 6 Surakarta. Adapun yang menjadi alasan peneliti untuk menetapkan tempat tersebut adalah :

- a. SMK Negeri 6 Surakarta merupakan SMK di Surakarta yang menerapkan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam memberdayakan sekolahnya.
- b. SMK Negeri 6 Surakarta memiliki data yang memadai untuk keperluan penelitian tentang pemberdayaan sekolah melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000.
- c. SMK Negeri 6 Surakarta belum pernah dijadikan objek penelitian tentang pemberdayaan sekolah melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan Penelitian dilakukan setelah proposal ini disetujui dan telah mendapat ijin dari pihak-pihak terkait. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu Bulan Februari 2010 sampai dengan Maret 2010.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini berusaha menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang. Berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau

sebagaimana adanya yaitu tentang penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 di SMK Negeri 6 Surakarta dalam memberdayakan sekolahnya.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan pada satu variabel tanpa memberikan perlakuan pada obyek tersebut dan mengkondisikan obyek seperti apa adanya. Menurut Kirk dan Miler (Lexy. J Moleong, 2004:3) "Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya".

2. Strategi Penelitian

Setiap penelitian memerlukan penerapan strategi penelitian yang tepat agar dapat menjawab permasalahan yang dikaji. Peneliti akan memilih strategi yang digunakan untuk mengamati, mengumpulkan informasi, menyajikan hasil penelitian, mendukung cara menetapkan jumlah sampel dan pemilihan *instrument* penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi.

H. B. Sutopo (2002:112) mengemukakan bahwa "Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya studi kasus tunggal dan studi kasus ganda. Secara lebih khusus baik studi kasus tunggal maupun studi kasus

ganda, masih dibedakan adanya jenis penelitian terpancang ataupun holistik penuh". Berdasarkan pendapat tersebut, strategi penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Tunggal terpancang yaitu penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik dan sudah memilih serta menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan.
- b. Ganda terpancang yaitu penelitian tersebut mempersyaratkan adanya sasaran lebih dari satu yang memiliki perbedaan karakteristik dan sudah memilih serta menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan.
- c. Holistik penuh yaitu peneliti dalam kajiannya sama sekali tidak menentukan fokus sebelum peneliti terjun ke lapangan.

Sesuai dengan judul penelitian dan jenis data yang dikumpulkan, maka peneliti menggunakan strategi penelitian tunggal terpancang. Tunggal karena penelitian hanya terfokus pada satu masalah saja yaitu tentang pemberdayaan SMK Negeri 6 Surakarta melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000. Terpancang karena fokus masalah yang akan diteliti sudah dirancang dalam proposal.

C. Sumber Data

Lofland (Lexy J Moleong, 2004:112), "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Adapun sumber data dalam penelitian ini :

1) Informan

Menurut Lexy J Moleong (2004:90), "Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian". Jadi informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan dapat memberikan informasi yang tepat kepada peneliti. Orang yang menjadi informan peneliti di SMK Negeri 6 Surakarta adalah :

- a. Wakil Kepala Sekolah
- b. QMR (*Quality Management Representatif*)
- c. Kepala Tata Usaha
- d. Guru
- e. Komite Sekolah

2) Dokumen dan Arsip

Dokumen di dalam penelitian merupakan sumber data yang penting, walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata atau tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak diabaikan karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Menurut H. B. Sutopo (2002:54), "Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau

aktivitas tertentu”. Lebih lanjut Lexy J. Moleong (2004:159) mengungkapkan “Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi”. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah berdirinya SMK Negeri 6 Surakarta, dan data lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti seperti sertifikat ISO 9001:2000 SMK Negeri 6 Surakarta, dokumen sasaran mutu SMK Negeri 6 Surakarta, dokumen pedoman mutu SMK Negeri 6 Surakarta, dan daftar pembagian tugas tenaga pendidik.

3) Tempat dan Peristiwa

Dalam melakukan kegiatan penelitian baik wawancara atau observasi akan melibatkan tempat, pelaku dan peristiwa. H. B. Sutopo (2002:52) mengungkapkan “Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya”. Peneliti mengambil tempat penelitian di SMK Negeri 6 Surakarta, sedangkan peristiwa yang dimaksud yaitu mengenai penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 di SMK N 6 Surakarta dalam memberdayakan sekolahnya.

D. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan sejumlah sampel. Peneliti hanya menentukan sejumlah informan untuk diwawancarai

guna memperoleh keterangan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Dalam menentukan informan ini peneliti menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Menurut Lexy J. Moleong (2004:224) bahwa "Dengan teknik *purposive sampling* ini terkandung maksud untuk menjaring sebanyak mungkin informasi berbagai macam sumber dan bangunannya". *Purposive sampling* merupakan sampel yang diambil tidak ditekankan pada jumlah, tetapi ditekankan pada kualitas pemahamannya kepada masalah yang diteliti. Peneliti tidak menentukan sampel, tetapi peneliti menentukan kualitas pemahaman informan yang akan diwawancarai untuk memperoleh informasi tentang masalah yang diteliti.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* artinya apabila penelitian yang dilakukan dipandang telah cukup maka penelitian dihentikan kemudian peneliti membuat laporan hasil penelitian, peneliti akan mengambil sampel yang sesuai dan tepat dengan tujuan penelitian. Peneliti hanya memilih informan yang dianggap benar-benar menguasai permasalahan yang peneliti kaji, peneliti hanya mengamati kondisi lokasi penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Informan dapat bertambah atau berganti sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan dan informan tersebut dapat menunjuk informan lain yang dipandang lebih

mengetahui. Teknik penentuan informan seperti ini disebut teknik bola salju atau *snowball sampling*. Dengan demikian peneliti dapat terhindar dari pemborosan biaya, waktu, dan tenaga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memecahkan masalah agar dapat dipecahkan secara tuntas, maka diperlukan suatu data yang valid. Sedangkan untuk mendapatkan data tersebut maka perlu dipergunakan suatu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong (2004:135), "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu". Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan data mengenai penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 di SMK N 6 Surakarta dalam memberdayakan sekolahnya. Dalam teknik wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan, yang antara lain adalah :

- a. Wakil Kepala Sekolah
- b. QMR (*Quality Management Representatif*)
- c. Kepala Tata Usaha
- d. Guru

e. Komite Sekolah

2. Analisis Dokumen dan Arsip

Menurut Book Walter dalam Sutardi (1996:74), "Analisis Dokumen adalah suatu penyidikan dari kumpulan bahan-bahan yang ditulis untuk menemukan fakta-fakta dari suatu usaha atau pekerjaan". Dokumentasi dalam penelitian ini antara lain dokumen dari sekolah yang meliputi keadaan umum sekolah, data sarana dan prasarana, data guru, data siswa (peserta didik), serta data-data lain menunjang dalam penelitian.

3. Observasi

Menurut Kerlinger dalam Suharsini Arikunto (1996:171), "Observasi adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar". Hasil dari kegiatan observasi ini dicatat dalam bentuk kata-kata inti yang seharusnya dikembangkan dalam bentuk laporan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam memberdayakan sekolah di SMK Negeri 6 Surakarta.

F. Validitas Data

Dalam suatu penelitian, untuk mendapatkan keabsahan dan diperlukan teknik pemeriksaan data yang didasarkan atas jumlah tertentu. Validitas data merupakan kebenaran data dari hasil penelitian. Hal ini dimaksudkan supaya hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, karena validitas data

menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data dalam penelitian. Data yang telah terkumpul, diolah, dan diuji kebenarannya melalui teknik pemeriksaan tertentu. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu suatu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan data dari suatu sumber dengan dicek dengan sumber yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Seperti yang diungkapkan oleh Patton dalam Lexy J. Moleong (2004:330) bahwa: “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan datanya memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data itu”.

Menurut Lexy J. Moleong (2004: 330), “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dengan melakukan pengecekan atau pembandingan dengan sesuatu diluar data tersebut.

Triangulasi menurut Patton (1984) dalam HB. Sutopo (2002:78) disebutkan ada empat macam triangulasi yaitu:

1. *Data Triangulation* (Triangulasi Data)

Dimana peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama atau sejenis.

2. *Investigator Triangulation* (Triangulasi Peneliti)

Hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.

3. *Methodological Triangulation* (Triangulasi Metodologis)

Peneliti mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Di sini yang ditekankan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.

4. *Theoretical Triangulation* (Triangulasi Teori)

Peneliti menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga bisa dianalisis dan ditarik simpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Jenis triangulasi yang digunakan untuk mencapai validitas dalam penelitian ini adalah triangulasi data, yaitu peneliti menggunakan beberapa narasumber yang berbeda untuk mengumpulkan data atau informasi yang sejenis sehingga informasi yang diperoleh dari narasumber satu dapat dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari narasumber lain. Di samping itu peneliti juga menggunakan triangulasi metode yaitu

menyimpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam metode ini yang menjadi titik tekan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda. Karena data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda tersebut, hasilnya akan dapat dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan sehingga lebih kuat validitasnya.

G. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, proses analisis pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Miles dan Huberman dalam bukunya HB Sutopo (2002:91) menyatakan bahwa “Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama tersebut adalah reduksi data, sajian data, penarikan simpulan serta verifikasinya”.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang tersedia. Menurut HB Sutopo (2002:92), “Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan”.

2. Sajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian ini dapat membantu peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan. Penyajian informasi ini dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan yang tersusun secara terpadu sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Kegiatan penyajian data di samping sebagai kegiatan analisis, juga merupakan kegiatan reduksi data.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Pada dasarnya kesimpulan awal sudah dapat ditarik pada saat matriks terisi, tetapi hal tersebut belum begitu jelas, dan hal ini dapat menggiring pada pengambilan keputusan untuk menentukan langkah berikutnya yang harus dilakukan. Kesimpulan-kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir. Hal ini sangat bergantung pada besarnya kumpulan catatan-catatan lapangan, angka pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan. Jadi bukan berarti sesudah dilakukan penarikan kesimpulan merupakan final dari analisis karena pada dasarnya makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Sehingga hal ini menuntut peneliti siap dan mampu bergerak diantara kegiatan tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang dan terus menerus, saling

susul menyusul antara proses yang satu dengan proses yang lainnya.

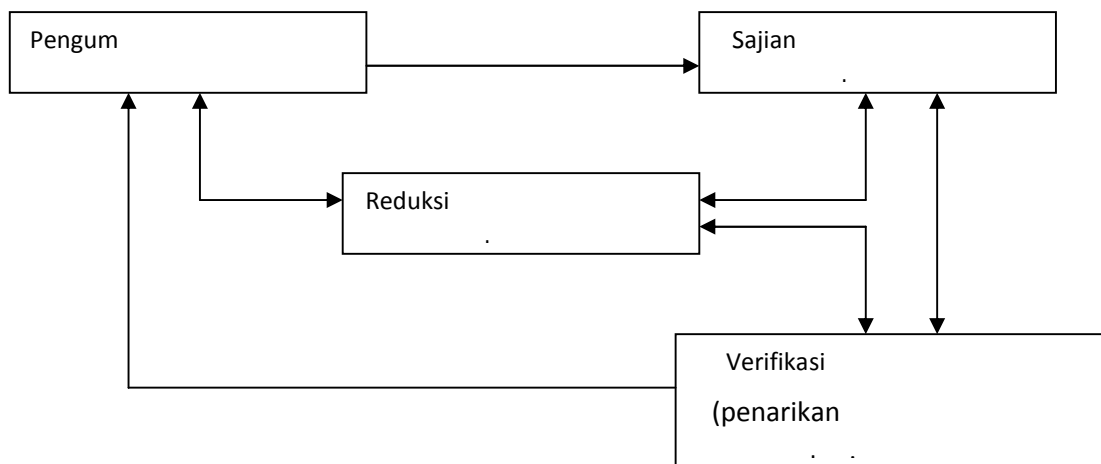
Tiga komponen analisis yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi) aktivitasnya dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses mengalir (siklus). Analisis dilakukan bersamaan (serentak) dengan proses pengumpulan data. "Hal ini berarti bahwa analisis tidak dilakukan setelah data yang dikumpulkan secara keseluruhan telah terkumpul" (HB. Sutopo, 2002:96).

Sedangkan kesimpulan akhir merupakan keadaan dari yang belum jelas kemudian meningkat sampai pada pernyataan yang telah memiliki landasan yang kuat dari proses analisis terhadap gejala yang ada atau dari beberapa permasalahan didiskusikan dengan berbagai pihak yang relevan yang akhirnya terjadi sebuah kesimpulan. Dengan maksud apabila ada data baru kemudian akan merubah kesimpulan sementara segera melakukan perbaikan melalui data yang diperoleh selanjutnya. Hal ini terus dilaksanakan sampai seluruh data dikumpulkan.

Ketiga komponen tersebut berjalan bersama pada waktu kegiatan pengumpulan data. Setelah memperoleh, reduksi data segera dibuat dan diiteruskan dengan penyusunan sajian data. Dari sajian data tersebut dapat dipergunakan untuk menyusun kesimpulan sementara tersebut perlu diubah.

Dengan demikian setiap kesimpulan yang salah dapat dibenarkan atau diperbaiki melalui data yang diperoleh selanjutnya. Demikian seterusnya perjalanan data dan analisis berjalan sampai seluruh data selesai dikumpulkan. Ketiga macam kegiatan analisis yang menyatu dengan pengumpulan data di muka saling berhubungan dan berlangsung terus selama penelitian dilakukan.

Untuk lebih menjelaskan antara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam jalinan siklus analisis data dapat peneliti gambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2. Skema Model Analisis Interaktif Mengalir

(Sumber: HB. Sutopo, 2002:96)

H. Prosedur Penelitian

Untuk mempermudah penulisan laporan penelitian ini, maka diperlukan prosedur penelitian yang sistematis dan berurutan sehingga hasil yang dicapai akan sesuai dengan yang diinginkan. Bodgan dalam Lexy J. Moleong (2004:85),” menyajikan 3 tahapan yaitu (1) pra lapangan, (2) kegiatan lapangan, (3) analisis intensif. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pralapangan

Tahap pra lapangan dilakukan mulai dari pembuatan rancangan penelitian, memilih lokasi, mengurus perijinan dan persiapan pelaksanaan teknis.

2. Tahap Lapangan

Tahap ini meliputi berbagai aktivitas yang ada di lapangan untuk mengumpulkan dan menggali data yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. Tahap Analisis data

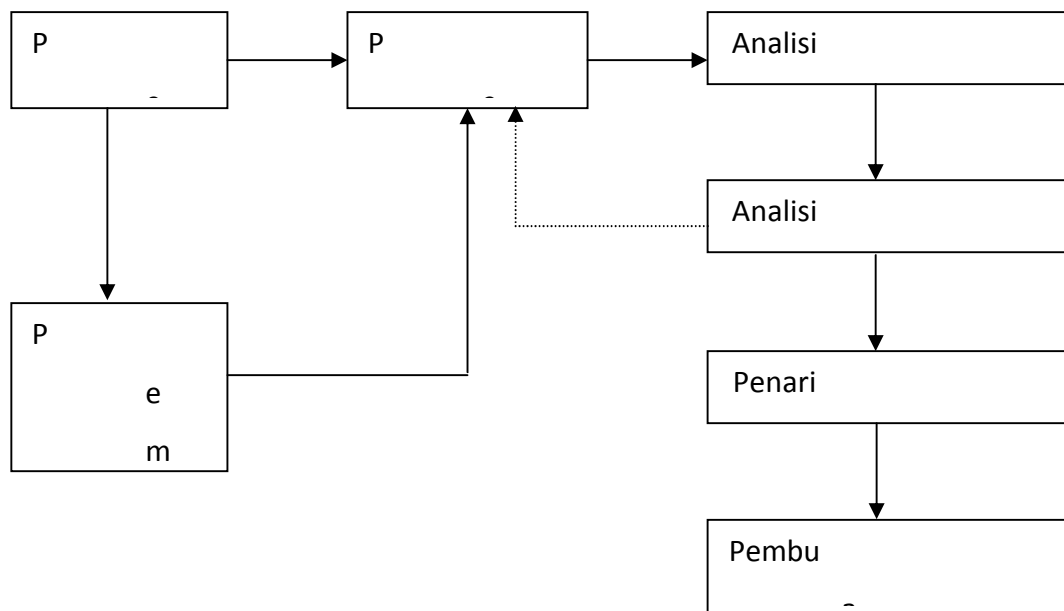
Untuk analisis awal penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan, sedang analisis akhir dilakukan setelah penggalian data dianggap cukup mendukung maksud dan tujuan penelitian. Pada tahap ini merupakan usaha untuk menemukan tema-tema yang relevan dengan masalah penelitian. Setelah data yang dikumpulkan relevan dengan

masalah penelitian, data tersebut kemudian dianalisis kembali secara intensif dan mendalam untuk kemudian ditarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan tersebut.

4. Penulisan Laporan Penelitian

Tahap penulisan laporan yaitu peneliti mulai menyusun laporan setelah membuat analisis data, kemudian data tersebut diperbanyak sesuai kebutuhan.

Untuk lebih jelasnya dapat diterangkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Prosedur Penelitian

(Sumber: Lexy J. Moleong, 2004:85)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Negeri 6 Surakarta

SMK Negeri 6 Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki sejarah yang panjang, pada mulanya SMK Negeri 6 Surakarta bernama SMEA Negeri 3 Surakarta yang berdiri pada Tahun 1966/1967 sesuai dengan dikeluarkannya SK No. 103/UKK/3/1968 pada Bulan Januari 1968. Pada saat itu SMEA Negeri 3 Surakarta resmi didirikan oleh Bapak Marwan yang kemudian diangkat menjadi kepala sekolah pertama. SMEA Negeri 3 Surakarta diubah menjadi sekolah kejuruan negeri pada tanggal 1 Januari tahun 1960 yang kemudian diberi nama SMEA kotamadya Surakarta yang berlokasi di daerah Jebres. Selanjutnya lembaga ini berusaha mencari bantuan dana guna perbaikan gedung, pada akhirnya tahun 1967 pindah ke SMP 13 atas perintah kakanwil dengan latar belakang akan dijadikan kompleks lembaga pendidikan.

Pada akhir tahun 1976 SMEA Negeri 3 Surakarta pindah dari JL. Urip Sumoharjo ke JL. LU. Adisucipto No. 38 Surakarta sampai sekarang. Merujuk kepada keputusan Mendikbud No. 36/O/1997, pada tahun 1997 SMEA Negeri 3 Surakarta diubah menjadi SMK Negeri 6 Surakarta sampai sekarang.

Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat di SMK Negeri 6 Surakarta sejak berdirinya sampai sekarang adalah sebagai berikut :

- a) Bapak Marwan : 1968 – 30 Juni 1971
- b) Bapak Drs. Ramelan : 1 Juli 1971 – 31 Mei 1972
- c) Bapak Drs. M. Soetomo : 1 Juni 1972 – 30 Maret 1976
- d) Bapak Drs. Slamet Effendi : 1 April 1976 – 19 Juli 1991
- e) Bapak Drs. Indrato : 17 Juli 1991 – 31 Oktober 1992
- f) Bapak Drs. H. M. Walkam : 1 November 1992 – 3 November 1996
- g) Bapak Moechtingudin B. Sc : 4 November 1996 – 1 Juli 1999

- h) Bapak Sumaryata Naftali : 2 Juli 1999 – 30 Juni 2002
- i) Ibu Dra. Agnes Sri Sulasmini : Mei 2002 – Juli 2003
- j) Ibu Dra. Sri Supartini : 1 Juli 2003 – sekarang

2. Visi, Misi, Tujuan dan Tujuan SMK Negeri 6 Surakarta

SMK Negeri 6 Surakarta merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan formal pada jenjang menengah yang mempersiapkan lulusannya sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang mempunyai pengetahuan, wawasan, dan keterampilan sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan dunia

kerja. Adapun Visi dan Misi dari SMK Negeri 6 Surakarta sebagai berikut :

a. Visi:

Terwujudnya sekolah bertaraf internasional dengan mengedepankan penguatan kompetensi dan kemandirian lulusannya.

b. Misi :

1. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang berstandar dan berwawasan mutu.
2. Menghasilkan lulusan yang berkepribadian unggul, berwawasan luas dan terampil di bidangnya..

c. Tujuan sekolah

Dalam menuju sekolah yang bertaraf internasional (SBI), maka SMK Negeri 6 Surakarta memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

- a. Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan bertaraf internasional.
- b. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
- c. Menyiapkan siswa memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri.

2. Tujuan Khusus

- a. Memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan profesional yang memadai untuk berani bersaing global.
- b. Memiliki kecerdasan dan karakter yang kuat dalam membangun pribadi yang unggul.
- c. Memiliki kemampuan, keberanian, keuletan untuk bergerak sendiri dalam bisnis.

3. Kebijakan Mutu SMK Negeri 6 Surakarta

Tekad dari SMK Negeri 6 Surakarta adalah menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada mutu dalam semua kegiatannya. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam layanan jasa pendidikan dan pelatihan yang selalu mengadakan peninjauan, melaksanakan penyempurnaan mutu secara terus-menerus dan dikomunikasikan agar dapat memenuhi kepuasan pelanggan/stakeholders sesuai dengan persyaratan sistem manajemen mutu ISO 9001:2000, yaitu sebagai berikut :

- a. Budaya kerja yang dibangun yaitu "SEMANGAT"
- b. Serasi bersama mencapai tujuan
- c. Etos kerja giatmewujudkan hasil terbaik
- d. Mandiri, mengoptimalkan sumber daya sendiri
- e. Aksi kesediaan berbuat prestasi
- f. Giat, kesediaan berbuat prestasi
- g. Aktual, mengikuti perkembangan
- h. Tanggap, keinginan untuk maju

4. Jurusan di SMK Negeri 6 Surakarta

SMK N 6 Surakarta merupakan sekolah kejuruan yang membuka lima keahlian di bidang bisnis manajemen dan pariwisata yang mana penjurusan tersebut langsung diterapkan semenjak kelas satu. Adapun lima program keahlian tersebut antara lain adalah :

- a. Jurusan Bisnis dan Manajemen, yaitu :
 - 1) Program Keahlian Akuntansi terdiri dari 6 kelas dengan perincian sebagai berikut :
 - a) 2 kelas untuk kelas X
 - b) 2 kelas untuk kelas XI
 - c) 2 kelas untuk kelas XII
 - 2) Program Keahlian Administrasi Perkantoran terdiri dari 6 kelas dengan perincian sebagai berikut :
 - a) 2 kelas untuk kelas X
 - b) 2 kelas untuk kelas XI
 - c) 2 kelas untuk kelas XII
- b. Program Keahlian Penjualan terdiri dari 6 kelas dengan perincian sebagai berikut :
 - 1) 2 kelas untuk kelas X
 - 2) 2 kelas untuk kelas XI
 - 3) 2 kelas untuk kelas XII
- c. Jurusan Pariwisata terdiri dari 8 kelas dengan perincian sebagai berikut :
 - 1) 3 kelas untuk kelas X
 - 2) 3 kelas untuk kelas XI
 - 3) 2 kelas untuk kelas XII
- d. Jurusan Multimedia terdiri dari 6 kelas dengan perincian sebagai berikut :
 - 1) 2 kelas untuk kelas X
 - 2) 2 kelas untuk kelas XI
 - 3) 2 kelas untuk kelas XII

5. Kondisi Fisik SMK Negeri 6 Surakarta

Keadaan lingkungan belajar dapat dikatakan sudah baik untuk terselenggaranya kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi tenaga pendidik dan peserta didik. Di dukung dengan suasana yang luas, asri dan bersih serta keadaan yang kondusif sehingga semua warga sekolah merasa nyaman untuk melakukan aktivitas atau kegiatan di SMK Negeri 6 Surakarta

Letak SMK Negeri 6 Surakarta sangat strategis yaitu berada pada kompleks lembaga pendidikan di daerah Manahan, sehingga dapat dijangkau berbagai jurusan di eks-karesidenan Surakarta. Selain itu lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, dan rindang sangat nyaman digunakan untuk belajar peserta didik. SMK Negeri 6 Surakarta memiliki luas tanah 13.449 m², sedangkan luas bangunannya adalah 4.595 m².

Sebagai SMK yang menuju standar internasional (SBI), maka perlu sekali adanya sarana dan prasarana yang menunjang bagi kegiatan belajar mengajar serta keadaan kelas yang ditata sedemikian rupa sesuai dengan keahliannya masing-masing. Di SMK Negeri 6 Surakarta, hamper setiap kelasnya dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang berupa inventaris kelas seperti whiteboard, LCD, meja dan kursi untuk kegiatan KBM, dan lain sebagainya. Adapun bangunan di SMK Negeri 6 Surakarta adalah sebagai berikut :

1. Ruang teori terdiri dari 27 kelas
2. Ruang Kepala Sekolah
3. Ruang Wakil Kepala Sekolah
4. Ruang Guru
5. Ruang Tata Usaha
6. Ruang Wakil Manajemen (QMR)
7. Ruang Majelis Sekolah
8. Ruang Bimbingan dan Konseling
9. Ruang UKS
10. Ruang OSIS
11. Ruang Bursa Kerja Khusus
12. Ruang Sidang (Majelis Sekolah)
13. Aula
14. Perpustakaan
15. Mushola
16. Laboratorium Praktek
17. Ruang Sanggar Pramuka
18. Kamar Mandi/WC
19. Lapangan olah Raga
20. Kantin
21. Tempat Parkir

Adapun sarana dan prasarana yang disediakan pihak sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran antara lain :

- a. Laboratorium Bank Karina
- b. Laboratorium Mengetik Manual
- c. Laboratorium Mengetik Elektronik
- d. Laboratorium Bahasa Inggris

- e. Laboratorium Komputer
- f. Laboratorium Mesin-mesin Bisnis
- g. Laboratorium Alat-alat Perkantoran
- h. Laboratorium Internet
- i. Laboratorium Abacus
- j. Laboratorium Pertokoan
- k. Laboratorium Travel Biro
- l. Perpustakaan dan lain-lain

6. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) SMK Negeri 6 Surakarta itu meliputi peserta didik, tenaga pendidikan dan karyawan. Untuk tahun diklat 2009/2010, peserta didik SMK Negeri 6 Surakarta seluruhnya berjumlah 1.212 anak, dengan perincian sebagai berikut :

- a) Kelas X berjumlah 498 anak
- b) Kelas XI berjumlah 411 anak
- c) Kelas XII berjumlah 303 anak

Adapun perinciannya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik SMK N 6 Surakarta Tahun Diklat 2009/2010

N	P	K	K	K	J
o	r	e	e	E	u

	o g r a m	l a s X	l a s X l	L A S X l l	m l a h
1	A d m i n i s t r a s i P e r k a n t o r a	1 2 0	7 9	7 7	2 7 6

	n				
2	A k u n t a n s i	1 2 0	8 0	8 0	2 8 0
3	M a n a g e m e n B i s n i s	8 0	8 0	7 4	2 3 4
4	U s a	1 0	9 8	7 2	2 7

	h a J a s a P a r i w i s a t a	6			6
5	M u l t i M e d i a	7 2	7 4	-	1 4 6

Jumlah	4	4	3	1
	9	1	0	2
	8	1	3	1
				2

Sumber Data : Dokumen bagian Tata Usaha SMK N 6 Surakarta Tahun
Diklat 2009/2010

Tenaga pendidikan dalam hal ini guru di SMK Negeri 6 Surakarta berjumlah 81 orang terdiri dari 66 orang guru tetap dan 15 orang guru tidak tetap. Adapun daftar nama guru terlampir. Disamping mengajar, masing-masing guru di SMK Negeri 6 Surakarta juga memiliki tugas lain yang berkaitan dengan kelancaran proses pembelajaran dan kemajuan sekolah yang telah terlampir. Selain tenaga kependidikan SMK Negeri 6 Surakarta juga memiliki tenaga non kependidikan yang meliputi petugas administrasi dan karyawan yang berjumlah 20 orang.

7. Struktur Organisasi SMK Negeri 6 Surakarta

Untuk melaksanakan tugas-tugas/kegiatan sekolah perlu dibentuk suatu organisasi. Masing-masing pihak mengetahui tugas dan kewajibannya. Adapun pengelola SMK N 6 surakarta, terdiri dari:

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah mempunyai tugas dalam pengelolaan teknik edukatif program diklat berdasarkan visi dan misi sekolah, yaitu :

- 1) Menjabarkan, melaksanakan dan mengembangkan program diklat kurikulum SMK berdasarkan KBK
 - 2) Mengelola unsur pokok-pokok manajemen sekolah: *Man* (guru, karyawan, murid) ; *Money* (dari orang tua murid dan pemerintah), dan *Material* (fasilitas berupa gedung, perabotan sekolah, alat-alat pelajaran teori dan praktek).
 - 3) Mengadakan kerjasama dengan pihak luar seperti orang atau pengguna produk (tamatan), jajaran pemerintah, dll.
- b. QMR (*Quality Managemennt Representatif*)
- 1) Memeriksa kecukupan dokumen pedoman mutu pada Sistem Manajemen mutu.
 - 2) Mengesahkan dokumen *Standard Operating prosedure* (SOP) pada Sistem Manajemen Mutu.
- c. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum
- 1) Menjabarkan kurikulum menjadi program operasional diklat di sekolah melalui analisis kurikulum, sinkronisasi, menetapkan kurikulum validasi.
 - 2) Menetapkan program pembelajaran, jadwal kegiatan, pembagian tugas mengajar, jadwal pelajaran dan bahan ajar.
 - 3) Mengorganisasi / mengkoordinasi KBM baik teori maupun praktek yang terdiri dari : persiapan KBM, pelaksanaan KBM, evaluasi hasil belajar, perbaikan dan pengayaan.
 - 4) Mengelola administrasi pendidikan / pengajaran.
 - 5) Merencanakan dan menyusun program pengembangan kurikulum.
 - 6) Bersama WKS 2 melaksanakan tugas PSB.
- d. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan
- 1) Menyusun program kegiatan kesiswaan dengan mengkoordinasi pelaksanaannya.
 - 2) Mengkoordinasi pelaksanaan dan bimbingan siswa.

- 3) Memonitor dan mengavaluasi seluruh kegiatan kesiswaan.
 - 4) Merencanakan dan melaksanakan pendaftaran dan penerimaan siswa baru.
 - 5) Menegakkan disiplin dan tata tertib siswa.
 - 6) Mengkoordinasi program BP/BK.
 - 7) Pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa.
 - 8) Pembinaan osis dan ekstrakurikuler.
 - 9) Mengelola administrasi penjualan siswa.
 - 10) Memperhatikan, memelihara, menjaga suasana sekolah (keamanan, kebersihan, kerapian, kesehatan, kekeluargaan, dan kenyamanan).
 - 11) Merencanakan membuat dan merevisi buku pedoman siswa.
- e. Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana Prasarana
- 1) Menyusun program pemberdayagunaan dan pengembangan ketenagaan.
 - 2) Mengarahkan urusan ketenagaan agar berfungsi sebagaimana mestinya.
 - 3) Secara rutin menyampaikan hasil kerja kepada kepala sekolah.
 - 4) Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan pemberdayaan dan Pengembangan ketenagaan.
 - 5) Menetapkan kompetensi personil sesuai dengan tugas masing-masing.
 - 6) Pendampingan seluruh guru sekolah.
 - 7) Mengusulkan kebutuhan guru.
 - 8) mengusulkan pengembangan kemampuan guru.
- f. Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Industri.
- 1) Menyusun program kerjasama dengan DU/DI dan instansi terkait
 - 2) Menjalin kerjasama dengan DU/DI dan instansi terkait.
 - 3) Mempromosikan potensi sekolah.
 - 4) Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan yang berkaitan dengan hubungan masyarakat.
- g. Kepala program keahlian

- 1) Bersama WKS 1 menyusun jadwal kegiatan KBM praktek.
 - 2) Membuat ttata tertib labolatorium.
 - 3) Menentukan kebutuhan bahan dan alat KBM praktek.
 - 4) Melaksanakan perbaikan dan perawatan sarana dan prasarana KBM praktek.
 - 5) Melaksanakan pengembangan laboratorium.
- h. Wali kelas
- 1) Mewakili KS dan orang tua dalam pembinaan siswa.
 - 2) Membina kepribadian, ketertiban dan kekeluargaan.
 - 3) Membantu pengembangan peningkatan kecerdasan dan keterampilan siswa.
 - 4) Evaluasi nilai rapor dan kenaikan kelas.
 - 5) Membantu WKS 1 dan WKS 2 dalam permasalahan yang terkait
- i. Guru
- 1) Pembinaan terhadap Siswa.
 - 2) Pengelolaan kelas
- j. KTU
- 1) Menjabarkan kebijakan KS.
 - 2) Mengkoordinasi Administrasi sekolah.
 - 3) Melaksanakan hubungan masyarakat, khususnya instansi pendidikan, sekolah, DU/DI yang relevan
 - 4) Melaksanakan administrasi umum/korespodensi ke dalam dan ke luar.
 - 5) Membuat daftar gaji
 - 6) Mengelola ketatausahaan.
 - 7) Mengelola administrasi kepegawaian dan pensiun.
 - 8) Mengelola buku induk siswa dan buku induk pegawai.

B. Deskripsi Masalah Penelitian

Berdasarkan data atau informasi yang berhasil dikumpulkan maka untuk langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data-data tersebut guna menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan sejak awal penelitian. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan data-datayang terkumpul kemudian disusun secara sistematis sehingga mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan.

Pemelitian ini akan mengkaji tentang pemberdayaan sekolah melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000, sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka deskripsi masalah yang dirumuskan mencakup implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam pemberdayaan SMK Negeri 6 Surakarta, kendala-kendala yang dihadapi SMK Negeri 6 Surakarta dalam pemberdayaan sekolah melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dan usaha yang dilakukan sekolah untuk mengatasinya.

1. Implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam Pemberdayaan SMK Negeri 6 Surakarta

Komponen-komponen dalam pemberdayaan sekolah (SMK) yang menjadi bahan penilaian adalah kurikulum dan proses pembelajaran, organisasi dan manajemen sekolah, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan sekolah, institusi pasangan dan peran serta masyarakat. Hal ini sesuai

dengan yang diungkapkan oleh informan 1 (wawancara Tanggal 11 Februari 2010) sebagai berikut :

“Ya bahwasanya untuk menyiapkan lulusan kami dalam menghadapi permintaan dunia kerja, kami bekerja keras untuk memberdayakan sekolah ini dengan sekuat tenaga, mulai dari kurikulum dan proses pembelajaran, organisasi dan manajemen sekolah, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan sekolah, institusi pasangan serta masyarakat yang kami kelola dengan pendekatan manajemen mutu yaitu Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000, harapan kami adalah agar lulusan SMK Negeri 6 dapat mencetak lulusan yang sesuai visi/misi sekolah dan diminati oleh pasar kerja baik di era globalisasi seperti sekarang ini.”

Hal senada juga di ungkapkan oleh informan 2 (wawancara Tanggal 12 Februari 2010) sebagai berikut : “Dalam memberdayakan sekolah, itu kami sesuai dengan yang disyaratkan dalam program SBI, ada delapan unsur dengan menerapkan manajemen yang berstandar internasional yaitu SMM ISO 9001:2000 dan terdapat tim pengawas mutu yang dilakukan oleh QMR (*Quality Management Representatif*).”

Pemberdayaan sekolah adalah proses peningkatan kapasitas dari lembaga atau yayasan pendidikan untuk membuat pilihan-pilihan dan untuk

melaksanakan pilihan-pilihan tersebut ke dalam suatu kegiatan-kegiatan dengan melibatkan komponen-komponen yang ada di dalam sekolah tersebut sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 5 (wawancara Tanggal 14 Februari 2010) sebagai berikut :

“Perlu diketahui dahulu bahwa SMK Negeri 6 Surakarta ini baru RSBI, kemudian dalam SBI itu terkandung SNP + X. SNP adalah standar nasionalnya, terus komponen X ini berisi penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman melalui adopsi terhadap standar pendidikan baik dalam negeri maupun luar negeri. Untuk mencapai itu semua dalam implementasinya itu kita memakai standar mutu ISO 9001:2000 dari tahun 2005 sampai sekarang yang di dalamnya telah diatur mengenai pedoman mutu yang kemudian dijabarkan menjadi *System Operating Procedure* (SOP) dalam mencapai ke visi misi sekolah kami.”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa SMK Negeri 6 Surakarta menjadi salah satu sekolah yang berstandar internasional (RSBI) di Surakarta dengan memberdayakan sekolahnya melalui Sistem Manajemen Mutu ISO dan dibuktikan dengan sertifikat SMM ISO 9001:2000. Pemberdayaan sekolah yang meliputi kurikulum dan proses pembelajaran,

organisasi dan manajemen sekolah, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan sekolah, institusi pasangan dan peran serta masyarakat yang pelaksanaannya diarahkan ke dalam konteks yang bertaraf internasional. Dengan mengedepankan SMM ISO 9001:2000 sebagai pedoman mutu yang kemudian di jabarkan lagi menjadi *System Operating Procedure* (SOP) dalam pelaksanaan pemberdayaan sekolah, maka dalam SMM ISO 9001:2000 terdapat tim pengawas mutu yang diberi nama QMR (*Quality Managemnt Representatif*) yang berfungsi untuk mengawasi jalannya sistem manajemen mutu di SMK Negeri 6 Surakarta.

Adapun penjabaran dari komponen-komponen pemberdayaan sekolah yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

1) Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Pengelolaan kurikulum adalah mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sekolah diberi wewenang untuk mengembangkan silabus (memperdalam, memperkaya, memodifikasi) namun tetap dalam koridor isi kurikulum yang berlaku nasional. Daerah dan sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan silabus mata pelajaran keterampilan pilihan/muatan lokal.

SMK Negeri 6 Surakarta menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Hal ini sesuai dengan yang

diungkapkan oleh informan 2 (Wawancara Tanggal 12 Februari 2010) sebagai berikut :

“SMK Negeri 6 Surakarta memang menggunakan KTSP sesuai dengan SNP yang disitu sudah dijelaskan. Dan disini, SMK Negeri 6 Surakarta merupakan salah satu sekolah percontohan standar internasional (RSBI) yang mana dijelaskan bahwa program SBI dalam hal kurikulum diperlukan adanya komponen X yaitu pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman, melalui adaptasi maupun adopsi. Dengan dasar itu, maka kami menggunakan KTSP Spektrum yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran baru kemarin. Dalam KTSP Spektrum itu ada 4 penekanan, yaitu pembelajaran berbahasa inggris, kewirausahaan, pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran matematika.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 1 (Wawancara Tanggal 11 Februari 2010) sebagai berikut :

“Untuk kurikulum kami baru sebatas beradaptasi dengan kurikulum negara-negara maju sehingga belum dikatakan mengadopsi. Sekolah ini memang menggunakan KTSP Spektrum dan disini sudah berjalan mulai tahun ajaran baru kemarin untuk kelas X sudah memakai KTSP spektrum, untuk kelas XI juga kami paksa untuk memakai KTSP Spektrum, sedangkan kelas XII hanya memakai KTSP biasa namun setiap hari rabu tetap untuk memakai bahasa inggris jadi

kesimpulannya *Englishday* tetap diwajibkan untuk semua warga sekolah. KTSP Spektrum terdapat 4 penajaman yang pertama pembelajaran bahasa Inggris itu diwujudkan ketika hari Rabu itu siswa pakai bahasa Inggris disebut (*Englishday*), yang kedua tentang wirausaha itu diwujudkan dalam siswa terutama kelas X dan XI diwajibkan untuk berperan serta dalam kewirausahaan dengan cara mengambil barang di toko "SMART" kemudian menjualkannya ke pihak lain. Yang ketiga adalah pembelajaran IT yang diwujudkan dengan tersedianya laboratorium yang memenuhi standar pada setiap program keahlian, total ada 12 lab. termasuk perpustakaan. Yang terakhir itu pembelajaran matematika diwujudkan dalam penambahan jam belajar yang semula hanya 4 jam sekarang menjadi 7 jam di setiap program keahlian. Dan perlu diketahui juga bahwa sekolah kami juga memasukkan muatan lokal yang berbeda-beda untuk setiap program keahlian hanya saja ada satu yang sama yaitu muatan lokal Bahasa Jawa. Jadi KTSP Spektrum tidak melalaikan untuk peningkatan khususnya mata pelajaran adaptif dan produktif yang ada di KTSP biasa, melainkan dalam KTSP Spektrum ini sifatnya mengembangkan untuk kelancaran mata pelajaran adaptif dan produktif dengan pemanfaatan laboratorium yang didukung Teknologi Informasi (TI) dan lebih diarahkan ke standar internasional."

Era globalisasi menuntut khususnya SMK untuk meningkatkan kualitas lulusannya sesuai dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Oleh karena itu untuk menjamin adanya kesesuaian dengan permintaan DUDI maka diadakanlah sinkronisasi kurikulum. Sinkronisasi kurikulum adalah kegiatan penyesuaian kompetensi yang dibutuhkan di lapangan kerja dengan profil kompetensi yang terdapat pada kurikulum SMK dengan mengacu pada Standar Kompetensi Nasional (SKN) untuk mendapatkan kompetensi yang benar-benar dibutuhkan oleh dunia kerja sehingga diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas serta kesesuaian hasil pembelajaran di SMK dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 4 (Wawancara Tanggal 20 Januari 2010) sebagai berikut : “Sinkronisasi kurikulum wajib kita lakukan karena berguna untuk menyesuaikan antara kurikulum kami dengan DUDI. Tiap ajaran baru kami selalu mengundang institusi pasangan untuk rapat, untuk melakukan sinkronisasi kurikulum.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 1 (Wawancara Tanggal 11 Februari 2010) sebagai berikut : “Sesuai dengan permintaan pelanggan dan juga pesatnya perkembangan TI kami juga harus bergerak cepat menanggapi, yaitu dengan cara melakukan sinkronisasi kurikulum dengan DUDI. Biasanya kami adakan pertemuan di hotel setiap tahun ajaran baru.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SMK Negeri 6 Surakarta telah menggunakan model KTSP Spektrum yang didalamnya terdapat empat penekanan yaitu pembelajaran berbahasa Inggris, kewirausahaan, pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran matematika tapi belum mengadopsi, tetapi baru tahap beradaptasi dengan kurikulum di negara maju. Selain itu, SMK Negeri 6 Surakarta juga selalu mengadakan sinkronisasi kurikulum dengan DU/DI yang biasanya pertemuan tersebut dilakukan setiap tahun ajaran baru. Meskipun masih terdapat kekurangan, setidaknya dengan adanya KTSP Spektrum tersebut berarti kurikulum SMK Negeri 6 Surakarta telah mengalami suatu peningkatan dari KTSP yang dipakai sekolah sebelumnya karena KTSP Spektrum tidak melalaikan untuk peningkatan kualitas khususnya dalam mata pelajaran adaptif dan produktif yang ada di KTSP yang dipakai sekolah sebelumnya, melainkan dalam KTSP Spektrum ini sifatnya mengembangkan terutama untuk kelancaran mata pelajaran adaptif dan produktif dengan pemanfaatan laboratorium yang di dukung Teknologi Informasi (TI) dan lebih diarahkan ke standar internasional.

Sekolah merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum yang diwujudkan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, dikehendaki metode Pembelajaran Aktif, Inovatif,

Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). PAIKEM sangat diharapkan oleh peserta didik agar mereka dalam belajar semakin semangat dan keakraban dengan guru semakin baik serta peserta didik dapat menjadikan guru sebagai *partner*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 1 (Wawancara Tanggal 11 Februari 2010) sebagai berikut :

“Proses pembelajaran itu sudah dilaksanakan seoptimal mungkin, setiap awal tahun sudah direncanakan, dan semuanya telah terjadwal serta memang harus dilaksanakan sesuai jadwal. Guru itu memiliki karakter berbeda-beda, jadi setiap guru juga memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengelola kelas. Dalam proses pembelajaran bagi sekolah yang berstandar internasional itu ada beberapa penekanan yang pertama berbasis teknologi informasi (IT) diwujudkan dalam setiap kelas yang tersedia LCD kemudian untuk kelas UJP (Unit Jasa Pariwisata) disediakan TV dan VCD untuk membantu dalam proses pembelajaran pariwisata dalam memperkenalkan obyek-obyek wisata. Lalu sistem pembelajarannya adalah *moving class* artinya sistem kelas yang berpindah-pindah setiap ganti jam pelajaran, itu juga dah kami terapkan. Pembelajarannya menggunakan pengantar Bahasa Inggris, itu diwujudkan dalam sekolah saat hari rabu ada *Eghlishday* dan bagi guru dalam membuat RPP serta modul itu menggunakan Bahasa Inggris terutama pada 2 kelompok mata pelajaran produktif dan

matematika/sains. Ada beberapa peningkatan yang diperlihatkan oleh siswa yaitu lebih kreatif dan inovatif kaitannya untuk proses pembelajaran dengan memanfaatkan TI setelah diberlakukannya KTSP Spektrum ini dan *Englishday* bermanfaat juga dengan bukti nilai UAN dengan skor 10 untuk siswa yang bernama Rizky Yunita. Dengan hasil awal yang baik ini, maka keinginan kami untuk terus mengembangkannya.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 2 (Wawancara Tanggal 12 Februari 2010) sebagai berikut :

“Dalam kegiatan KBM di kelas, tugas masing-masing guru adalah mengelola kelas, namun ada upaya yang kami lakukan diantaranya adalah sistem *moving class* yaitu kelas yang berpindah-pindah pada setiap ganti jam pelajaran, tersedianya lab., penyediaan LCD pada hampir setiap kelas serta penggunaan bahasa bilingual seperti Bahasa Inggris setiap Hari Rabu. Semua itu kami usahakan agar siswa tidak jenuh, semangat belajar, terampil dan berkompetan di bidangnya.”

Proses belajar mengajar merupakan bagian penting yang menentukan keberhasilan proses

pembelajaran dan prestasi siswa. Proses belajar mengajar yang sedang berlangsung juga perlu dievaluasi untuk mengetahui seberapa efektifnya kegiatan tersebut berlangsung serta untuk mengetahui perkembangan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 7 (Wawancara Tanggal 18 Februari 2010) sebagai berikut :

“Dalam proses pembelajaran yang kami lakukan itu ada pembelajaran di kelas dan pembelajaran di laboratorium serta pembelajarannya telah sesuai dengan kurikulum. Seperti di sekolah-sekolah lain, saya sebagai guru membuat RPP terlebih dahulu sebelum mengajar. Kemudian rutin memberikan tugas dan ulangan baik yang sifatnya lisan, tertulis atau praktek. Untuk evaluasi dalam KBM terdapat 3 macam yaitu evaluasi sub kompetensi, evaluasi kompetensi/semesteran, dan evaluasi akhir (UAN). Tersedianya banyak lab. dan media pembelajaran yang lengkap membuat anak-anak senang pada saat KBM, dan tentunya membantu sekali bagi kami dalam menyampaikan materi. Mereka bisa mengembangkan kemampuannya di situ. Mereka bisa mengembangkan kemampuannya di situ. Dan kalau ada yang tidak jelas itu biasanya anak langsung datang ke ruang guru untuk *sharing*.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, SMK Negeri 6 Surakarta telah berstandar internasional dengan penekanan pada pembelajaran yang berbasis TI, sistem pembelajaran *moving class*, dan pembelajaran yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris/Bi Lingual. Untuk evaluasi dalam KBM terdapat 3 macam yaitu evaluasi sub kompetensi, evaluasi kompetensi/semesteran, dan evaluasi akhir (UAN). Sebelum berstandar internasional, proses pembelajaran di SMK Negeri 6 Surakarta kurang efektif dan efisien karena didukung adanya suatu kondisi yang tidak baik dengan adanya media pembelajaran dan sumber bahan ajar yang masih kuno serta kondisi laboratorium yang kurang baik dan tidak lengkap sehingga peserta tidak dapat berkembang dan PAIKEM tidak tercapai. Namun setelah sekolah bertitle standar internasional, terdapat adanya peningkatan yang dialami oleh SMK Negeri 6 Surakarta dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik lebih kreatif dan inovatif karena mereka dapat memanfaatkan Teknologi Informasi (TI) secara maksimal yang difasilitasi oleh sekolah setelah diberlakukannya KTSP Spektrum ini dan dengan adanya (kelas berjalan) *moving class* serta adanya *Englishday* bermanfaat dengan bukti nilai UAN dengan skor 10 untuk siswa yang bernama Rizky Yunita. Dengan hasil awal yang

baik ini, maka sekolah berkeinginan untuk terus mengembangkannya sehingga Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) tersebut dapat tercapai.

2) Organisasi dan Manajemen Sekolah

Dikatakan organisasi yang baik dan sehat, apabila organisasi itu memiliki tujuan yang dirumuskan dalam visi dan diuraikan dalam dalam misi-misi yang harus dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 2 (Wawancara Tanggal 12 Februari 2010) sebagai berikut : “SMK Negeri 6 Surakarta mempunyai visi dan misi yang jelas dan struktur organisasi yang jelas pula, kemudian memiliki *School Business Plan* (SBP) yang sudah terencanakan tahapan-tahapannya untuk jangka waktu 5 tahun ke depan dimulai tahun 2009 sampai tahun 2013. *School Business Plan* (SBP) adalah misi yang diringkas menjadi pelaksanaan yang jelas.”

Dalam SMM ISO 9001:2000 dalam kegiatan manajemen menghendaki adanya suatu pola proses yang mana pola itu dinamakan pola proses *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Keempat proses tersebut (PDCA) merupakan satu siklus yang tidak terputus dan saling berinteraksi satu sama lain. Siklus PDCA tersebut digunakan untuk meningkatkan sistem manajemen mutu (kinerja organisasi) secara kontinyu. Hal ini

sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 1
(Wawancara Tanggal 11 Januari 2010) sebagai berikut :

“SMK Negeri 6 Surakarta sudah memiliki visi misi yang jelas, membuat rencana pengembangan sekolah berupa *SBP/Action Plan*, memiliki RAPBS, serta sudah menerapkan manajemen yang berstandar internasional yaitu SMM ISO 9001:2000. Sejauh ini secara umum dalam pengelolaan kurikulum, kesiswaan, ketenagaan, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya itu masih berjalan baik namun yang perlu diketahui bahwa prinsipnya dalam implementasi SMM ISO itu kerjakan apa yang ditulis, dan tulis apa yang dikerjakan, sehingga bila terjadi penyimpangan prosedur itu dapat ditelusuri dari mana awalnya kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan.”

Hal senada juga di ungkapkan oleh informan 5 (Wawancara Tanggal 14 Januari 2010) sebagai berikut :

“Ya kami SMK yang menuju bertaraf internasional dalam penerapan manajemen adalah menerapkan sistem manajemen mutu sekolah yang dibuktikan dengan sertifikat ISO 9001:2000, penerapan SMM ISO 9001;2000 dimulai dengan cara melakukan analisis terhadap pelanggan (pemerintah, DUDI, masyarakat, dan peserta didik) sebelum kebijakan mutu ditetapkan kepala sekolah. Kemudian ditetapkan kebijakan mutu dari kepala sekolah sebagai komitmen puncak karena

hal itu merupakan wujud pusat perhatiannya kepada pelanggan, arah sekolah dibidang mutu dan dijadikan kerangka dalam penetapan sasaran mutu. Berbeda dengan sistem manajemennya dahulu yang hanya lebih memfokuskan pada persyaratan pelanggan (DUDI dan pemerintah) dan kurang memperhatikan persyaratan pelanggan-pelanggan yang lain seperti peserta didik dan masyarakat. Dan dalam penerapannya SMM ISO itu juga dikenal ada 4 proses yaitu Plan-Do-Check-Act (PDCA). *Plan* itu rencana itu kami tuangkan ke dalam *SBP/School Business Plan* yang didanai oleh Asia development Bank (ADB) dan APBN, kemudian *do* itu pelaksanaannya itu adalah meliputi 8 komponen yaitu kurikulum dan proses pembelajaran, organisasi dan manajemen, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan sekolah, institusi pasangan dan peran serta masyarakat. Kemudian *check* itu ya mengecek bagaimana prosesnya dengan produk yang dihasilkan sudah sesuai apa belum, itu pemantauan untuk pihak internal itu dilakukan oleh pihak sekolah melalui QMR dengan menunjuk beberapa orang sebagai tim audit tentunya mereka yang kami pilih adalah yang mengerti tentang SMM ISO 9001:2000. Kemudian untuk pihak eksternal itu dilakukan oleh pihak independen yaitu dari PT. TUV Indonesia yang berpusat di Jakarta yang rutin datang setiap setahun sekali untuk melakukan audit di sekolah ini. kemudian

act itu tindakan-tindakan yang berkaitan dengan perbaikan kinerja yang dilakukan secara kontinyu, dan yang dilakukan s sekolah seperti sekarang ini adalah mengedepankan 4 pengembangan antara lain pendekatan bisnis dengan memandang siswa sebagai pelanggan, peningkatan mutu KBM, peningkatan kerjasama industri, dan peningkatan kewirausahaan. Dengan adanya proses check pada SMM ISO 9001:2000 maka dapat terlihat perbedaannya dengan sistem manajemen yang dahulu tidak ada rekaman kegiatan untuk tinjauan kegiatan audit dan sistem yang dahulu melakukan evaluasi hanya sekali pada saat tahun ajaran baru. Berbeda dengan yang sekarang evaluasi bisa dilakukan kapan saja, apabila salah dianjurkan saat itu juga diperbaiki dan evaluasinya ada 2 macam yaitu audit internal yang dilakukan oleh pihak sekolah dan eksternal yang dilakukan pihak independen sehingga lebih teliti hasilnya sebelum menetapkan dan melakukan tindakan perbaikan (*act*)”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 3 (Wawancara Tanggal 15 Januari 2010) sebagai berikut :

”Dalam manajemen ISO yang kami pake itu ada 4 tahap yaitu *Plan-do-check-act*. Untuk *act/acting* yang berkaitan dengan perbaikan kinerja itu sekolah sedang menekankan pada 4 pengembangan, yang pertama itu pendekatan bisnis, itu diwujudkan dengan rencana

sekolah untuk memiliki sertifikat ISO 9004:2000 untuk meningkatkan kepuasan pelanggan itu yang sedang diusahakan. Sekolah membuat dan menyusun laporan triwulan kepada proyek, mengembangkan BKK (Bursa Kerja Khusus) yang masih bertaraf lokal untuk lebih ke tingkat yang internasional, membuat *database* keterserapan anak yang tersaring dalam BKK, terus membuat FMIS (*Financial Management Information Sistem*). Yang kedua itu peningkatan kerjasama industri yang meliputi pemrograman prakerin ke luar negeri, mendorong pembukaan diklat jangka pendek sesuai dengan kebutuhan industri setempat, melaksanakan uji kompetensi keahlian bersama industri dan mencari peluang-peluang untuk menerapkan standar-standar nasional /internasional serta mencoba standar-standarnya melalui kerjasama industri. Yang ketiga itu dalam hal peningkatan mutu KBM, itu diwujudkan dalam peningkatan fasilitas pembelajaran, pengembangan metodologi pembelajaran *E-learning*, pengembangan *E-library*, meningkatkan pembelajaran akademik adaptif dan produktif serta pengadaan bahan ajar.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 6 (Wawancara Tanggal 19 januari 2010) sebagai berikut :

“Dalam kegiatan manajemen khususnya yang kami pakai itu ada 4 proses mas *plan-do-check-act*, dan itu sekarang menjadi lebih tertata rapi, dalam artian setiap

kegiatan manajemen itu selalu di *record*, berbeda dengan jaman dahulu yang tidak ada *record*, dan berjalan begitu saja sehingga apabila terdapat kesalahan bingung darimana awal kesalahannya. Kemudian sistemnya yang dulu itu terkesan kaku apabila keadaan berubah maka tidak menjadi fleksibel karena sangat terikat pada rencana awal serta sulit untuk dikembangkan karena elemen-elemen dalam sistem terpaku oleh kepala sekolah.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SMK Negeri 6 sudah memiliki visi dan misi serta struktur yang jelas sebagai sebuah organisasi, membuat rencana pengembangan sekolah berupa *School Business Plan (SBP)*, memiliki RAPBS, serta sudah menerapkan manajemen yang berstandar internasional yaitu SMM ISO 9001:2000 di bawah tim pengawas mutu yaitu QMR. Dan dalam penerapan SMM ISO 9001:2000, awalnya dimulai dengan penetapan kebijakan mutu dari kepala sekolah sebagai komitmen puncak karena hal tersebut merupakan wujud pusat perhatiannya kepada pelanggan, arah sekolah dibidang mutu dan dijadikan kerangka dalam penetapan sasaran mutu serta dalam pelaksanaan manajemennya itu terdapat 4 (empat) proses yaitu Plan-Do-Check-Act (PDCA). Peningkatan ditunjukkan dengan melihat dari tujuan sistem manajemennya,

SMM ISO 9001:2000 bertujuan untuk mencapai kepuasan pelanggannya (pemerintah, DUDI, masyarakat, dan peserta didik) dengan cara melakukan analisis terhadap pelanggan sebelum kebijakan mutu ditetapkan kepala sekolah, sedangkan tujuan sistem manajemen sebelumnya, SMK Negeri 6 Surakarta hanya lebih memfokuskan pada persyaratan pelanggan (DUDI dan pemerintah) dan kurang memperhatikan persyaratan pelanggan-pelanggan yang lain seperti peserta didik dan masyarakat. Dan dengan adanya proses *check* pada SMM ISO 9001:2000 maka dapat terlihat perbedaannya apabila dibandingkan dengan sistem manajemen yang dahulu yaitu tidak adanya rekaman kegiatan untuk tinjauan kegiatan audit dan pada sistem sebelumnya hanya melakukan evaluasi sekali pada saat tahun ajaran baru. Berbeda dengan SMM ISO 9001:2000 evaluasi bisa dilakukan kapan saja, apabila terjadi kesalahan maka dianjurkan saat itu juga untuk diperbaiki dan evaluasinya ada 2 macam yaitu audit internal yang dilakukan oleh pihak sekolah serta audit eksternal yang dilakukan oleh pihak independen sehingga lebih teliti hasilnya sebelum menetapkan dan melakukan tindakan perbaikan (*act*).

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam SMM ISO 9001 2000 tidak menetapkan suatu alat harus baru akan tetapi yang

ditekankan adalah alat tersebut dapat dimanfaatkan ketika KBM berlangsung karena kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 2 (Wawancara Tanggal 12 Februari 2010) sebagai berikut : “Kaitannya dengan sarana dan prasarana, sekolah kami yang berstandar internasional memiliki lab. yang totalnya adalah 12 macam lab. di bagi-bagi menurut program keahlian dan untuk pembelajaran kami usahakan disetiap kelas terdapat LCD, namun belum semua, ada yang masih pakai OHP tetapi cuma 2 kelas saja. Kalau jaman dahulu sebelum memakai SMM ISO 9001:2000 setiap kelas hanya dengan media *whiteboard* dan ada beberapa kelas yang sudah menggunakan OHP.”

Kelengkapan sarana dan prasarana akan mempermudah peserta didik menentukan pilihan dalam belajar. Hal seperti yang diungkapkan oleh informan 3 (Wawancara Tanggal 15 Februari 2010) sebagai berikut : “Kami telah mengusahakan berbagai macam lab. dan untuk setiap anak didik itu satu alat satu anak. Namun masih ada yang kurang itu diantaranya ruang kelas masih pakai aula, tetapi tidak apa apa karena memang dituntut harus *moving class*. Sebagian kelas di 2 program keahlian multimedia sama AP untuk lab komputer masih 1 komputer 2 anak, itu sedang diusahakan secepatnya agar

teralisasi sebagai mana mestinya. Kemudian sarana prasarana belajar lainnya seperti LCD hampir setiap kelas dan lab, khusus kelas program keahlian UJP itu ada televisi dan VCD-nya serta yang lain itu meliputi, *print, scanner, screen*, mesin bisnis, kamera, dll. Perpustakaan sudah ada SAS (*Self Acces Study*), ICT dan Area *Hot Spot* namun masih perlu dikembangkan dan dibanahi. Kondisi ini jauh lebih baik daripada sebelum menerapkan SMM ISO 9001:2000 yang mana kondisi sekolah kita kekurangan laboratorium dan alat-alatnya masih kuno dan semua lab. biasanya 1 alat untuk 2 anak karena keterbatasan alat.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana dan prasarana di SMK Negeri 6 Surakarta baru dalam tahap cukup memadai namun belum memenuhi standar sebagai sekolah internasional. Dapat dibuktikan dengan kurangnya ruang kelas, kemudian prasarana seperti komputer yang masih kurang di beberapa laboratorium dan LCD yang belum terealisasi pada setiap kelas serta masih dalam tahap pengembangan sarana berbasis IT. Namun demikian, terdapat adanya suatu peningkatan yang terjadi setelah sekolah menjadi standar internasional yaitu terealisasinya 12 macam laboratorium dan media pembelajaran berupa LCD disetiap kelas dan semua alat untuk laboratorium sudah modern. Sedangkan sebelum sekolah menjadi

standar internasional, kondisi sekolah kekurangan laboratorium dan alat-alatnya masih kuno dan semua laboratorium biasanya 1 alat untuk 2 peserta didik karena keterbatasan alat.

4) Ketenagaan

Dalam SMM ISO 9001:2000 mengisyaratkan akan tersedianya SDM yang cukup berdasarkan kualifikasi yang telah ditetapkan. Untuk standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan mencakup kualifikasi dan tingkat penguasaan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan serta memiliki sertifikat kompetensi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 1 (Wawancara Tanggal 11 Februari 2010) sebagai berikut :

“Tenaga pendidik kami sediakan dengan dasar kualifikasi yang telah ditetapkan sekolah serta kompetensi yang dimiliki guru. Guru-guru disini itu 90% berpendidikan S1 dan 10%-nya itu sudah S2 serta 65% masih berusia muda. Untuk guru jumlahnya sudah mencukupi untuk semua mata pelajaran baik mata pelajaran produktif, adaptif dan normatif. Sedangkan untuk tenaga kependidikan seperti kepala sekolah minimal S2.”

Hal senada juga di ungkapkan oleh informan 6 (Wawancara Tanggal 19 Februari 2010) sebagai berikut :

“Untuk tenaga pendidik penerimaannya dari jalur pengangkatan PNS oleh Badan Kepegawaian Daerah (BKD), mutasi dan guru tidak tetap (GTT). Guru SMK disini semuanya berkompeten di bidangnya. Guru untuk mata diklat normatif dan adpatif minimal berpendidikan S1, pendidikanya sesuai dengan kompetensi yang diajarkan, memiliki sertifikasi yang sesuai di bidangnya, mampu berbahasa inggris aktif/TOEIC (*Test of English in Convesation*) dengan minimal standart nilai yang telah ditetapkan. Berbeda dengan jaman dahulu yang tidak ada persyaratan kompetensi lain yang dimiliki oleh seorang guru. Dan guru-gurunya dahulu sifatnya masih kolot-kolot.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 2 (Wawancara tanggal 12 Februari 2010) sebagai berikut :

“Guru di SMK Negeri 6 Surakarta separuh lebih berusia muda dan rata-rata memenuhi syarat lulusan S1 dan berkompeten di bidangnya, tetapi yang berusia separuh baya memang sulit untuk beradaptasi. Misalkan dalam menggunakan bahasa inggris itu mereka kesulitan, padahal kami sudah mengupayakan agar mereka mengikuti kursus bahasa. Untuk bedanya

dengan sistem manajemen yang sebelum menggunakan SMM ISO 9001:2000 itu sekolah lebih menekan biaya untuk program diklat dan kursus. Kalau sekarang karena merupakan tuntutan untuk menjadi sekolah yang standarnya internasional, maka sekolah kemudian lebih memfasilitasi dalam upayanya untuk peningkatan kualitas guru.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal ketenagaan, tenaga pendidik (guru) di SMK Negeri 6 Surakarta 90% berpendidikan S1 dan 10% berpendidikan S2 serta 65% masih berusia muda. Untuk mata diklat produktif, normatif dan adaptif minimal berpendidikan S1. Memiliki sertifikasi yang sesuai di bidangnya, mampu berbahasa Inggris aktif/TOEIC (*Test of English in Conversation*) dengan minimal standart nilai yang telah ditetapkan. Kemudian penerimaan tenaga pendidik (guru) melalui pengangkatan PNS dari BKD dan dapat juga melalui GTT (guru tidak tetap), mutasi. Sedangkan tenaga kependidikan seperti kepala sekolah minimal berpendidikan minimal S2. Secara kuantitas, guru di SMK Negeri 6 Surakarta dikatakan sudah mencukupi dari segi kuantitas baik dari mata pelajaran produktif, adaptif ataupun normatif. Kemudian dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik (guru), sekolah memberikan fasilitas

yang berupa kursus-kursus dan pelatihan (diklat). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu peningkatan yang terjadi, karena sistem manajemen yang digunakan SMK Negeri 6 Surakarta sebelumnya dalam hal penerimaan tenaga pendidik tidak ada persyaratan kompetensi lain yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik dan pihak sekolah lebih menekan biaya untuk program diklat dan kursus sehingga mengakibatkan peningkatan kualitas guru tidak merata.

5) Pembiayaan

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan adalah biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal adalah biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi satuan pendidikan adalah gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, dan lain-lain.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 1 (Wawancara Tanggal 11 Februari 2010) sebagai berikut :

“Sebetulnya SBI untuk hal sumber dana itu ada 2 yang utama, ada yang dari pemerintah pusat untuk SBI biasa dan ada yang dari pinjaman ADB (*Asia Development Bank*) untuk SBI InVESt. SBI InVESt itu kepanjangan dari *Indonesian Vocational Education Strengthening*. Karena kita adalah SBI InVESt jadi kami mendapat bantuan dana dari pinjaman ADB. Dari sumber dana yang kita peroleh, nantinya akan kami gunakan untuk pengembangan sarana/prasarana, memelihara guru dan staf serta untuk biaya operasional sekolah seperti listrik, air, telepon, dan lain-lain.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 3 (Wawancara Tanggal 15 Februari 2010) sebagai berikut :

“Untuk dana kita mendapat pinjaman dari ADB dan dari pemerintah pusat, serta Pemkot. Dana tersebut diperoleh secara bertahap jadi tidak langsung dan digunakan untuk pengembangan sekolah, untuk pembangunan sarana dan prasarana seperti gedung seperti sekarang ini kami membangun kelas baru agar tidak memakai aula lagi sebagai kelas. Terus partisipasi orang tua siswa juga turut andil dalam hal ini itu membayar Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP) untuk kelas X dan XI sebesar Rp 120.000,- dan

kelas XII Rp 100.000,- serta uang gedung bagi siswa baru. Dan semuanya itu disusun rapi dalam RAPBS. Untuk dana pengembangan sekolah apabila dibandingkan dengan sebelum kami menerapkan SMM ISO 9001:2000, kita kesulitan sekali mendapatkan dana. Kalaupun proposal kami disetujui oleh pemerintah pusat atau pemkot, dana yang cair juga lama harus menunggu beberapa bulan dan itupun bertahap tidak langsung cair semua dananya sehingga pengembangan sekolah pun terhambat. Sekarang setelah menerapkan SMM ISO 9001:2000 itu semua dapat diatasi karena kami selain mendapat dana dari pemkot atau pusat kami juga mendapatkan pinjaman dari pihak asing yaitu dari ADB (*Asia Bank Development*) sehingga kami dalam melakukan pengembangan sekolah dapat berjalan dengan lancar dan dalam pengembangan sekolah itu berdasarkan skala prioritas kebutuhan.”

Pembiayaan sekolah dapat digunakan untuk meningkatkan mutu sekolah, seperti dalam hal pengadaan sarana dan prasarana sekolah sebagai penunjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 6 (wawancara Tanggal 19 Februari 2010) sebagai berikut : “Dalam pengadaan sarana dan prasarana serta biaya pemeliharannya, kami dapat bantuan dana dari pemkot, pusat, kemudian ADB, kemudian orang tua siswa. Dengan

mengajukan proposal yang dibuat sekolah kemudian diajukan ke pemkot atau pusat.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dana pengembangan sekolah apabila dibandingkan dengan sebelum SMK Negeri 6 Surakarta menerapkan SMM ISO 9001:2000, sekolah kesulitan sekali mendapatkan dana. Apabila proposal yang dibuat sekolah telah disetujui oleh pemerintah pusat atau pemkot, harus menunggu beberapa bulan dahulu sampai dana tersebut cair dan dana tersebut akan cair secara bertahap sehingga pengembangan sekolahpun terhambat. Namun sekarang mengalami peningkatan setelah menerapkan SMM ISO 9001:2000, SMK Negeri 6 Surakarta selain mendapat dana dari pemkot atau pusat, sekolah juga mendapatkan pinjaman dari pihak asing yaitu dari ADB (*Asia Bank Development*) sehingga kami dalam melakukan pengembangan sekolah dapat berjalan dengan lancar dan dalam pengembangan sekolah itu didasarkan atas skala prioritas kebutuhan.

6) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang berstandar internasional harus mampu menciptakan kondisi yang nyaman, aman, dan tertib karena dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Selain itu, sekolah berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan program sekolah sehingga perlu adanya suatu usaha-

usaha yang dapat menciptakan lingkungan bersih, sehat dan indah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 1 (wawancara Tanggal 11 Februari 2010) sebagai berikut :

“Untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman kami juga melaksanakan *green school* dan seperti yang diamanatkan dalam sekolah yang bertaraf internasional. Sebelum sekolah kami berstandar internasional kami kurang memperhatikan lingkungan sekolah rumput-rumput sering menjadi kering kelihatan gersang. Kemudian kantin kadang jorok sekali terutama bagian dapur sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap dan sampah-sampah plastik minuman berserakan di halaman dan di kelas banyak juga sampah-sampah makanan ringan ulah dari siswa-siswa yang malas. Kemudian sejak sekolah kami bertitle sebagai sekolah yang berstandar internasional kami mulai memperhatikannya, dimulai dari tuntutan sekolah standar internasional yang harus melaksanakan program penghijauan sekolah (*green school*). Berawal dari itu, sekolah melakukan penghijauan dan merawatnya serta setiap tanaman diberi nama masing-masing. Selain itu sekolah menghimbau kantin-kantin yang ada di dalam lingkungan SMK Negeri 6 Surakarta untuk lebih menjaga kebersihan terutama mengurangi makanan-makanan yang dibungkus plastik dan mengusahakan supaya minuman tidak dibungkus plastik melainkan di

gelas saja untuk mengurangi sampah di sekolah. Bagi siswa, adanya sanksi yang cukup berat apabila ketahuan membuang sampah sembarangan, misalnya menyapu halaman dan lantai sekolah. Dikalangan guru juga dihimbau untuk menjaga keindahan, kebersihan dan kenyamanan sekolah.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 2 (Wawancara Tanggal 12 Februari 2010) sebagai berikut :

“Warga sekolah juga memperhatikan lingkungan sekolah dan secara disiplin kita buktikan misalnya pada Hari Jumat pagi kita selalu bersih-bersih sehabis senam, kemudian terdapat satpam dan penjaga malam, kemudian program dari sekolah untuk menciptakan *green school*, kantin juga harus dalam keadaan bersih terus juga anak-anak kalau membeli minuman itu tidak boleh dibungkus plastik karena dapat membuat kotor dengan buang bungkusnya sembarangan. Hal itu kami lakukan sehingga sekolah ini nyaman dipandang, aman dan sehat bagi seluruh warga sekolah. Selain itu, bagi siswa yang tidak disiplin misalnya datang terlambat itu akan dapat teguran dan hukuman serta membiasakan kalau berpapasan dengan guru atau teman itu menyapa sehingga tercipta rasa kekeluargaan sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa yang positif. Tidak hanya bagi siswa saja, tapi dikalangan guru dan karyawan juga melakukan hal yang sama untuk menjaga kebersihan dan menjalin kekeluargaan.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SMK Negeri 6 Surakarta telah melaksanakan 7 (tujuh) K yaitu kebersihan, keindahan, kenyamanan kerindangan, kesehatan, keamanan dan kekeluargaan yang tercermin melalui program sekolah yaitu *Green School* dan penyediaan fasilitas-fasilitas seperti kantin, *security*. Sebelum SMK Negeri 6 Surakarta berstandar internasional, sekolah kurang memperhatikan lingkungan sekolah rumput-rumput sering menjadi kering kelihatan gersang. Kemudian keadaan kantin yang tidak layak dan sampah-sampah plastik minuman berserakan di halaman dan di ruangan kelas karena ulah dari siswa-siswa yang malas. Peningkatan terjadi sejak SMK Negeri 6 Surakarta bertitle sebagai sekolah yang berstandar internasional, sejak itu sekolah mulai memperhatikannya, dimulai dari tuntutan sekolah standar internasional yang harus melaksanakan program penghijauan sekolah (*green school*). Berawal dari itu, sekolah melakukan penghijauan dan merawatnya serta setiap tanaman diberi nama masing-masing. Selain itu sekolah menghimbau kantin-kantin yang ada di dalam lingkungan SMK Negeri 6 Surakarta untuk lebih menjaga kebersihan terutama mengurangi makanan-makanan yang berbungkus plastik dan mengusahakan supaya minuman tidak dibungkus plastik melainkan di tempatkan digelas untuk

mengurangi sampah di lingkungan sekolah. Bagi siswa, adanya sanksi yang cukup berat apabila ketahuan membuang sampah sembarangan, misalnya membersihkan halaman dan lantai sekolah. Dikalangan guru juga dihimbau untuk menjaga keindahan, kebersihan dan kenyamanan sekolah dan semua warga sekolah membina rasa kekeluargaan.

7) Institusi Pasangan

SMK adalah sekolah menengah yang menciptakan lulusan untuk dipersiapkan ke dalam dunia kerja, maka adanya institusi pasangan menciptakan suatu keadaan yang menandakan *link and macth* antara pendidikan dan dunia usaha/industri. Untuk menghadapi persaingan di pasar kerja, hendaknya SMK berupaya menjalin kerjasama dengan institusi pasangan baik dalam negeri maupun luar negeri yang memiliki kualitas internasional. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 4 (wawancara Tanggal 20 Februari 2010) sebagai berikut :

“Kita sampai sekarang itu sudah punya 107 institusi pasangan, yang diantaranya ada yang standar nasional dan internasional dan telah dibuktikan dengan sertifikat kerjasama (MoU), sehingga siswa pada saat Prakerin dapat mengerti pekerjaan yang sesungguhnya atau bisa dikatakan tercapainya *link and macth*. Dan selama ini kita menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik

dengan institusi pasangan agar mereka juga menghargai sekolah kami sehingga anak-anak dapat terbimbing dengan baik disana. Kami juga sering mengadakan pertemuan di Hotel yang bersifat resmi dengan DUDI untuk melakukan sinkronisasi kurikulum.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 2 (Wawancara Tanggal 12 Februari 2010) sebagai berikut :

“Sekolah kami punya 107 institusi pasangan dan dalam mencari institusi pasangan juga kita melihat apakah mereka dapat bekerja sama dengan baik atau tidak dengan kita. Soalnya dahulu sebelum sekolah kami belum berstandar internasional, anak-anak pada saat Prakerin itu kadang disana malah disuruh seperti *cleaning service*. Sehingga tidak sesuai dengan kompetensinya. Tapi setelah sekolah kami berstandar internasional, maka kami berusaha untuk menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan pelanggan (DUDI) sehingga mereka juga merasa dihargai dan merekapun akan menghargai kita pula. Jadi sekarang anak-anak kami di tempatkan sesuai dengan kompetensinya pada saat prakerin.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum SMK Negeri 6 Surakarta berstandar internasional, pelanggan (DUDI) kurang menghargai

sekolah sebagai mitra kerja dengan ditunjukkan adanya penyimpangan dalam hal penempatan peserta didik pada saat Prakerin sehingga kompetensi tidak tercapai. Kemudian terjadi peningkatan yang dialami SMK Negeri 6 Surakarta setelah dirinya telah berstandar internasional, hasilnya sekarang SMK Negeri 6 Surakarta telah memiliki 107 institusi pasangan yang berstandar nasional dan internasional serta telah dibuktikan dengan MoU. Jumlah institusi pasangan yang tidak sedikit itu dapat dicapai karena usaha dan kerja keras SMK Negeri 6 Surakarta dalam mencari mitra kerja dan menjalin hubungan/kerjasama yang baik dengan institusi pasangan sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya pada saat Prakerin dan dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh sekolah.

8) Peran Serta Masyarakat

Peningkatan mutu pendidikan, tidak dapat terlaksana tanpa pemberian kesempatan sebesar-besarnya pada masyarakat. Sekolah yang merupakan ujung tombak terdepan untuk terlibat aktif secara mandiri mengambil keputusan tentang pendidikan. Sekolah harus menjadi bagian utama sedangkan masyarakat dituntut partisipasinya dalam peningkatan mutu yang telah menjadi komitmen sekolah. Peran serta masyarakat dapat berfungsi untuk peningkatan mutu, dukungan moral dan finansial. Hal ini sesuai

dengan yang diungkapkan oleh informan 3 (wawancara Tanggal 15 Februari 2010) sebagai berikut : “Orang tua disini juga berperan besar dalam rangka peningkatan mutu sekolah dengan cara membantu dalam hal finansial misalkan membayar uang gedung, membayar SPP, itu membantu sekali untuk sekolah kita dalam pengadaan sarana dan prasarana.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 2 (Wawancara Tanggal 14 Februari 2010) sebagai berikut : “Orang tua siswa itu juga berperan misalkan saja saat rapat membicarakan program-program sekolah yang akan dilaksanakan, tujuannya agar mereka mengetahui dan mendukung tentang program-program apa yang akan dilakukan sekolah. Dukungannya dapat berupa bantuan finansial.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 8 (Wawancara Tanggal 18 Februari 2010) sebagai berikut : “Kami sebagai komite sekolah itu bertindak sebagai wadah aspirasi masyarakat atas apa yang direncanakan, dilaksanakan dan apa yang telah dicapai sekolah misalnya program-program sekolah, kebijakan sekolah, kemudian prestasi yang dicapai sekolah. Biasanya contohnya begini, komite sekolah akan menggelar rapat yang mempertemukan antara pihak sekolah yaitu kepek dan wakasek kemudian ada orang tua siswa dan juga DU/DI guna membahas mengenai kebutuhan sekolah, kemudian dirapatkan dengan orang tua siswa untuk menentukan besarnya biaya

yang disanggupi oleh orang tua. Setelah sepakat, maka orang tua siswa membuat pernyataan kesanggupan membayar. kemudian komite sekolah dan pihak sekolah membuat rancangan RAPBS, setelah disahkan rancangan tersebut maka segera direalisasikan berdasarkan dana yang ada.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa dengan SMK Negeri 6 Surakarta terjalin dengan baik. Adanya transparansi program-program yang dilakukan oleh komite sekolah dan pihak sekolah, maka masyarakat menanggapi dengan positif.

2. Faktor-faktor yang Mendukung SMK Negeri 6 Surakarta dalam Memberdayakan Sekolahnya Melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000

Ada beberapa faktor pendorong dalam pemberdayaan SMK melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 di SMK Negeri 6 Surakarta. Faktor-faktor pendorong tersebut adalah sebagai berikut :

1) Adanya permintaan dari Dirjen Dikdasmen

Dirjen Dikdasmen menghimbau agar SMK mempunyai manajemen sekolah yang bermutu. Dan untuk merealisasikan himbauan tersebut maka perlu diadakannya pendidikan dan pelatihan tentang

manajemen sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 5 (wawancara Tanggal 14 Februari 2010) sebagai berikut :

”Untuk menanggapi himbauan dari Dirjen, pada tahun 2004 kepala sekolah mengadakan rapat internal dengan wakasek dan guru membicarakan tentang hal itu dan hasilnya semua sepakat. Kepala sekolah menunjuk saya agar mempelajari tentang ISO saya dibimbing tentang ISO di STM Michael pada saat itu dan kepala sekolah ikut penataran tentang manajemen sekolah di Jakarta.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 4 (wawancara 20 Tanggal Februari 2010) sebagai berikut : ”Ketika itu guru yang ditunjuk adalah Pak Rully untuk belajar tentang ISO, dan akhirnya kita berhasil memperoleh sertifikat ISO dari PT. TUV dengan QMRnya Pak Rully sampai sekarang.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dalam pelaksanaan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 di SMK Negeri 6 Surakarta salah satunya adalah himbauan dari Dirjen Dikdasmen. Dan pada saat itu kepala sekolah menunjuk salah satu guru untuk belajar mengenai ISO sedangkan kepala sekolah mengikuti penataran tentang manajemen sekolah di Jakarta.

2) Adanya sumber dana

Sumber dana adalah salah satu faktor penting baik dalam mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000 maupun dalam pelaksanaannya. Karena dalam mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000 maupun dalam pelaksanaannya itu membutuhkan biaya yang mahal. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 3 (wawancara Tanggal 15 Februari 2010) sebagai berikut : “Kami dalam mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000 menghabiskan dana sekitar 100 juta lebih termasuk untuk pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 1 (wawancara Tanggal 11 Februari 2010) sebagai berikut : “Memang membutuhkan biaya yang besar untuk mendapatkan sertifikat ISO tersebut. Tetapi meskipun begitu, sekolah kami berhasil mendapatkan sertifikat tersebut.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sumber dana yang cukup maka SMK Negeri 6 Surakarta berhasil memperoleh sertifikat ISO 9001:2000, karena dibutuhkan biaya yang besar dalam mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000.

3) Adanya komitmen dan kesadaran bersama untuk meningkatkan kualitas sekolah

Sistem manajemen yang bermutu ini tidak akan berjalan lancar tanpa peran kepala sekolah (*leader*) untuk mempengaruhi warga sekolah memiliki komitmen agar mencapai visi dan misi yang sama serta kesadaran akan pentingnya dalam meningkatkan kualitas sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 1 (wawancara Tanggal 11 Februari 2010) sebagai berikut : “pada akhir tahun 2004 kepala sekolah berinisiatif untuk menyebarkan angket yang hasilnya 95% lebih setuju untuk menerapkan ISO 9001:2000 dan yang kurang lebih 5% tidak setuju karena mereka tidak paham.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 5 (wawancara 14 Tanggal Februari 2010) sebagai berikut : “Dari awal disosialisasikannya ISO tersebut pada tahun 2004 mendapat respon yang baik sekali dari seluruh warga sekolah yang kemudian sekolah menetapkan untuk menerapkan SMM ISO 9001:2000 tersebut.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komitmen dan kesadaran akan pentingnya dalam meningkatkan kualitas sekolah adalah faktor pendorong dalam pelaksanaan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 di SMK Negeri 6 Surakarta.

4) Adanya SDM yang berkualitas

SDM yang berkualitas dan sadar akan pentingnya mutu serta senantiasa memiliki keinginan untuk maju adalah merupakan modal awal dalam menerapkan SMM ISO 9001:2000. SMK Negeri 6 Surakarta bidang keahlian bisnis manajemen dan pariwisata yang berstandar internasional memiliki SDM yang berkualitas dan keahlian sesuai dengan bidangnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 6 (wawancara Tanggal 19 Februari 2010) sebagai berikut : “Modal utama kita dalam mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000 adalah SDM yang cukup berkualitas dan berkomitmen pada visi misi sekolah.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 3 (wawancara 15 Tanggal Februari 2010) sebagai berikut : “Profesionalitas telah ditunjukkan oleh guru dalam rangka mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya SDM berkualitas yang dimiliki oleh SMK Negeri 6 Surakarta terbukti telah mengantarkan SMK tersebut untuk memperoleh sertifikat ISO 9001:2000.

3. Kendala yang Dihadapi SMK Negeri 6 Surakarta dalam Pemberdayaan Sekolah Melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dan Upaya yang Dilakukan Sekolah untuk Mengatasinya

Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pemberdayaan SMK melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 di SMK Negeri 6 Surakarta. Kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kurangnya SDM

Pelaksanaan SMM ISO 9001:2000 menghendaki dalam organisasi harus menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk menerapkan dan memelihara sistem manajemen mutu yang meliputi karyawan, lingkungan kerja, informasi, pelanggan sumber daya alam, dan sumber daya keuangan. Dalam pelaksanaan SMM ISO 9001:2000 perlu tersedianya sumber daya manusia yang cukup sehingga adanya perangkapan tugas, wewenang dan tanggung jawab pada beberapa personil dapat dihindari karena hal tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dan menghambat kelancaran dalam pelaksanaan SMM ISO 9001:2000 tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 6 (Wawancara Tanggal 19 Februari 2010) sebagai berikut : "Yang menjadi kendala disini itu terutama masalah tugas dan wewenang, kurangnya pegawai itu akhirnya jadi lempar-lemparan tugas siapa yang mau mengerjakan tugas itu. Dan itu terkadang menjadi konflik."

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 3 (Wawancara Tanggal 15 Februari 2010) sebagai berikut

: “Mungkin kurangnya karyawan, sehingga dalam hal tugas dan wewenang itu masih sering *semrawut*. Terkadang siapa saja yang tidak punya kesibukan itu harus mengalah untuk mengerjakan tugas tersebut”. Dan informan 5 (Wawancara Tanggal 14 Februari 2010) juga mengungkapkan sebagai berikut : “Dalam pelaksanaannya itu secara umum sudah baik. Tapi tetap kekurangannya itu ada namun hanya sedikit. Dalam hal pekerjaan biasanya yang paling nampak sekali misalkan saja perangkapan jabatan yang akhirnya membuat konflik. Untuk itu usaha kami itu membentuk tim teaching bagi guru mata diklat yang ditunjuk menjadi anggota QMR dan juga memberikan pengarahan dan pengertian kepada guru dan karyawan saja.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya SDM dalam pelaksanaan SMM ISO 9001:2000 tersebut berdampak pada perangkapan tugas dan wewenang sehingga tidak jarang terjadi konflik.

2) Kurangnya Partisipasi

Partisipasi dari seluruh anggota organisasi adalah penting kaitannya dalam memperlancar dalam pelaksanaan suatu program tersebut karena setiap anggota mengerti apa program yang dijalankan, mengapa program tersebut dijalankan, apa tujuan dan

manfaat dari pelaksanaan pelaksanaan program tersebut, dan bagaimana pelaksanaannya. Apabila partisipasi dari dalam organisasi tersebut kurang, maka akibatnya akan menghambat jalannya suatu program yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 7 (Wawancara Tanggal 18 Februari 2010) sebagai berikut : “Kalau disuruh menjelaskan ISO saya kurang paham, kalau disuruh menjelaskan tugas saya sebagai guru saya bisa. Untuk lebih jelasnya anda tanya langsung saja sama Pak Rully di bagian QMR.”

Dengan adanya kondisi seperti yang digambarkan di atas, pihak sekolah berusaha untuk mengkomunikasikan ISO mengatasinya dengan cara yang telah diatur dalam IK Komunikasi kepala sekolah dengan berbagai pihak dimana disitu dijelaskan bahwa ada empat jenis komunikasi yaitu komunikasi umum (rapat dinas minimal satu kali dalam satu semester), rapat tingkat wakil kepala sekolah, rapat tingkat program keahlian, rapat insidental. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 1 (Wawancara Tanggal 11 Februari 2010) sebagai berikut :

“Saya mengetahui kalau warga sekolah di sini masih beberapa yang belum paham tentang SMM ISO 9001:2000, memang dalam pengertiannya itu sulit kalau hanya dijelaskan sekali dua kali itu saya rasa juga kurang. Mesti mereka juga tetap kurang paham apa sih

sebenarnya SMM ISO 9001:2000 itu. Maka dari itu usaha kami dengan menggunakan Instruksi Kerja komunikasi yang terdiri 4 komunikasi yaitu komunikasi umum melalui rapat dinas minimal sekali dalam tiap semester mas, terus ada rapat tingkat wakasek, terus rapat tingkat program keahlian dan rapat *incidental*. Untuk siswa kami adakan ceramah di aula atau pada saat KBM.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa selama kurun waktu hampir 5 (lima) Tahun ternyata beberapa guru SMK Negeri 6 Surakarta kurang mengetahui tentang SMM ISO 9001:2000 yang akan menyebabkan kurangnya partisipasi dari warga sekolah dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat terbukti saat penulis terjun langsung ke lapangan mengadakan wawancara dan hasilnya terkesan hanya kepala sekolah, Wakasek, Tata Usaha, Komite sekolah dan QMR saja yang mengerti tentang SMM ISO 9001:2000. Dan upaya sekolah dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan mengadakan IK Komunikasi yaitu rapat-rapat dan juga mensosialisasikannya kepada siswa dalam bentuk ceramah di aula ataupun saat KBM berjalan

3) Kurangnya Pengawasan

Pengawasan atau *controlling* dalam suatu organisasi berguna untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan SMM ISO 9001:2000 pada organisasi tersebut. Oleh karena itu kurangnya pengawasan akan mengakibatkan kegagalan dalam penerapan SMM ISO 9001:2000 pada suatu organisasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 6 (Wawancara Tanggal 19 Februari 2010) sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaannya itu kendalanya ada di kinerja pegawai itu kadang kurang bagus. Hal itu terjadi karena masih kurangnya pengawasan. Terkadang kita sungkan untuk menegur kepada yang bersangkutan tetapi kalau sudah keterlaluhan terpaksa akan kami tegur. Ada beberapa guru dan pegawai di sini yang pernah dapat SP (surat peringatan). kalau sampai 3 kali tidak diindahkan maka akan kami kirim ke Disdikpora supaya dapat pelatihan di sana. Tetapi sejauh ini belum ada yang sampai begitu, paling hanya sebatas peringatan saja dari kepala sekolah.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 1 (Wawancara Tanggal 11 Februari 2010) sebagai berikut :

“Di sini kalau tidak di peringatkan terkadang kinerjanya kurang bagus sama saja di sekolah-sekolah lainnya. Karena tidak sedikit juga guru atau pegawai di sini itu yang mempunyai pekerjaan sampingan di luar sehingga

terkadang pada saat dibutuhkan itu yang bersangkutan tidak ada, padahal penting sehingga otomatis akan menghambat dalam kegiatan berorganisasi. Dalam kaitannya ISO, kami melakukan audit internal oleh pihak sekolah (QMR) yang berfungsi untuk mengklarifikasi ulang bagaimana kinerja kita dari sini kita bisa melihat kekurangan kita ada dimana, dan juga audit eksternal yang dilakukan oleh pihak independen PT. TUV Indonesia. Dan kami lakukan setiap tahun ajaran baru.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengawasan menjadi hambatan dalam pelaksanaan SMM ISO 9001:2000 di SMK Negeri 6 Surakarta. Upaya sekolah dalam mengatasinya adalah dengan pemberian sanksi dan peringatan bagi warga sekolah yang melanggar prosedur yang telah ditetapkan, selain itu juga mengadakan audit internal yang dilakukan oleh pihak sekolah (QMR) setiap tahun ajaran baru dan audit eksternal yang dilakukan oleh pihak independen PT. TUV Indonesia dalam kaitannya pengawasan tersebut.

C. Temuan Studi yang Dikaitkan dengan Kajian Teori

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan studi yang dapat dihubungkan dengan kajian teori adalah mengenai :

1. Implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam Pemberdayaan SMK Negeri 6 Surakarta

Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 adalah sistem manajemen yang mengoptimalkan seluruh sumber daya secara efisien, baik sumber daya, manusia maupun sumber daya material (*non-insani*), guna menghasilkan produk barang/jasa yang memenuhi kebutuhan yang dispesifikasikan (distandarkan/disyaratkan), dengan cara melakukan perbaikan terus menerus (*quality improvement*), melalui suatu jaminan (*quality assurance*), kontrol yang ketat (*quality control*), perencanaan yang tepat (*quality assessment*), untuk dapat memuaskan pelanggan (*customer*). SMM ISO 9001:2000 menerapkan persyaratan-persyaratan dan rekomendasi untuk desain dan penilaian dari suatu sistem manajemen kualitas yang bertujuan untuk menjamin bahwa satuan pendidikan akan memberikan produk yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Sedangkan pemberdayaan sekolah adalah proses peningkatan kapasitas dari lembaga atau yayasan pendidikan untuk membuat pilihan-pilihan dan untuk melaksanakan pilihan-pilihan tersebut ke dalam suatu kegiatan-kegiatan dengan melibatkan

komponen-komponen yang ada di dalam sekolah tersebut sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. SMK Negeri 6 Surakarta menjadi salah satu sekolah yang berstandar internasional (RSBI) di Surakarta dengan memberdayakan sekolahnya melalui Sistem Manajemen Mutu ISO dan dibuktikan dengan sertifikat SMM ISO 9001:2000. Pemberdayaan sekolah yang meliputi kurikulum dan proses pembelajaran, organisasi dan manajemen sekolah, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan sekolah, institusi pasangan dan peran serta masyarakat yang pelaksanaannya diarahkan ke dalam konteks yang bertaraf internasional. Dengan mengedepankan SMM ISO 9001:2000 sebagai pedoman mutu yang kemudian di jabarkan lagi menjadi *System Operating Procedure* (SOP) dalam pelaksanaan pemberdayaan sekolah, maka dalam SMM ISO 9001:2000 terdapat tim pengawas mutu yang diberi nama QMR (*Quality Managemennt Representatif*) yang berfungsi untuk mengawasi jalannya sistem manajemen mutu di SMK Negeri 6 Surakarta.

1) Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Pengelolaan kurikulum adalah mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sekolah diberi wewenang untuk mengembangkan silabus (memperdalam, memperkaya, memodifikasi) namun tetap dalam koridor isi kurikulum yang berlaku

nasional. Sekolah merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum yang diwujudkan dalam proses pembelajaran aktif dimana peserta didik dapat menjadikan guru sebagai *partner*. SMK Negeri 6 Surakarta telah menggunakan model KTSP Spektrum yang didalamnya terdapat empat penekanan yaitu pembelajaran berbahasa Inggris, kewirausahaan, pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran matematika tapi belum mengadopsi, tetapi baru tahap beradaptasi dengan kurikulum di negara maju. Selain itu, SMK Negeri 6 Surakarta juga selalu mengadakan sinkronisasi kurikulum dengan DUDI yang biasanya pertemuan tersebut dilakukan setiap tahun ajaran baru. Meskipun masih terdapat kekurangan, dengan adanya KTSP Spektrum tersebut berarti kurikulum SMK Negeri 6 Surakarta telah mengalami peningkatan dari KTSP yang dipakai sekolah sebelumnya karena KTSP Spektrum tidak melalaikan untuk peningkatan kualitas khususnya dalam mata pelajaran adaptif dan produktif yang ada di KTSP yang dipakai sekolah sebelumnya, melainkan dalam KTSP Spektrum ini sifatnya mengembangkan terutama untuk kelancaran mata pelajaran adaptif dan produktif dengan pemanfaatan laboratorium yang didukung Teknologi Informasi (TI) dan lebih diarahkan ke standar internasional. Dan dalam proses pembelajaran, SMK Negeri 6 Surakarta telah berstandar internasional dengan penekanan pada pembelajaran yang berbasis TI, sistem

pembelajaran *moving class*, dan pembelajaran yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris/Bi Lingual. Untuk evaluasi dalam KBM terdapat 3 macam yaitu evaluasi sub kompetensi, evaluasi kompetensi/semesteran, dan evaluasi akhir (UAN). Sebelum berstandar internasional, proses pembelajaran di SMK Negeri 6 Surakarta kurang efektif dan efisien karena didukung adanya suatu kondisi yang tidak baik dengan adanya media pembelajaran dan sumber bahan ajar yang masih kuno serta kondisi laboratorium yang kurang baik dan tidak lengkap sehingga peserta tidak dapat berkembang dan PAIKEM tidak tercapai. Namun setelah sekolah bertitle standar internasional, terdapat adanya peningkatan yang dialami oleh SMK Negeri 6 Surakarta dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik lebih kreatif dan inovatif karena mereka dapat memanfaatkan Teknologi Informasi (TI) secara maksimal yang difasilitasi oleh sekolah setelah diberlakukannya KTSP Spektrum ini dan dengan adanya (kelas berjalan) *moving class* serta adanya *Englishday* bermanfaat dengan bukti nilai UAN dengan skor 10 untuk siswa yang bernama Rizky Yunita. Dengan hasil awal yang baik ini, maka sekolah berkeinginan untuk terus mengembangkannya sehingga Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) tersebut dapat tercapai.

2) Organisasi dan Manajemen Sekolah

Dikatakan organisasi yang baik dan sehat, apabila organisasi itu memiliki tujuan yang dirumuskan dalam visi dan diuraikan dalam dalam misi-misi yang harus dilaksanakan.

Kemudian dalam kegiatan manajemen, sekolah hendaknya mengetengahkan bidang-bidang kegiatan manajemen pendidikan, meliputi: (1) manajemen kurikulum; (2) manajemen personalia; (3) manajemen kesiswaan; (4) manajemen keuangan; (5) manajemen perawatan preventif sarana dan prasarana sekolah. SMK Negeri 6 sudah memiliki visi dan misi serta struktur yang jelas sebagai sebuah organisasi, membuat rencana pengembangan sekolah berupa *School Business Plan (SBP)*, memiliki RAPBS, serta sudah menerapkan manajemen yang berstandar internasional yaitu SMM ISO 9001:2000 di bawah tim pengawas mutu yaitu QMR. Dan dalam penerapan SMM ISO 9001:2000, awalnya dimulai dengan penetapan kebijakan mutu dari kepala sekolah sebagai komitmen puncak karena hal tersebut merupakan wujud pusat perhatiannya kepada pelanggan, arah sekolah dibidang mutu dan dijadikan kerangka dalam penetapan sasaran mutu serta dalam pelaksanaan manajemennya itu terdapat 4 (empat) proses yaitu Plan-Do-Check-Act (PDCA). Peningkatan ditunjukkan dengan melihat dari tujuan sistem manajemennya yang mana SMM ISO 9001:2000 adalah mencapai kepuasan

pelanggannya (pemerintah, DUDI, masyarakat, dan peserta didik) dengan cara melakukan analisis terhadap pelanggan sebelum kebijakan mutu ditetapkan kepala sekolah, sedangkan tujuan sistem manajemen sebelumnya, SMK Negeri 6 Surakarta hanya lebih memfokuskan pada persyaratan pelanggan (DUDI dan pemerintah) dan kurang memperhatikan persyaratan pelanggan-pelanggan yang lain seperti peserta didik dan masyarakat. Dan dengan adanya proses *check* pada SMM ISO 9001:2000 maka dapat terlihat perbedaannya apabila dibandingkan dengan sistem manajemen yang dahulu yaitu tidak adanya rekaman kegiatan untuk tinjauan kegiatan audit dan pada sistem sebelumnya hanya melakukan evaluasi sekali pada saat tahun ajaran baru. Berbeda dengan SMM ISO 9001:2000 evaluasi bisa dilakukan kapan saja, apabila terjadi kesalahan maka dianjurkan saat itu juga untuk diperbaiki dan evaluasinya ada 2 macam yaitu audit internal yang dilakukan oleh pihak sekolah serta audit eksternal yang dilakukan oleh pihak independen sehingga lebih teliti hasilnya sebelum menetapkan dan melakukan tindakan perbaikan (*act*).

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses

pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana akan mempermudah peserta didik menentukan pilihan dalam belajar. kondisi sarana dan prasarana di SMK Negeri 6 Surakarta baru dalam tahap cukup memadai namun belum memenuhi standar sebagai sekolah internasional. Dapat dibuktikan dengan kurangnya ruang kelas, kemudian prasarana seperti komputer yang masih kurang di beberapa laboratorium dan LCD yang belum terealisasi pada setiap kelas serta masih dalam tahap pengembangan sarana berbasis IT. Namun demikian, terdapat adanya suatu peningkatan yang terjadi setelah sekolah menjadi standar internasional yaitu terealisasinya 12 macam laboratorium dan media pembelajaran berupa LCD disetiap kelas dan semua alat untuk laboratorium sudah modern. Sedangkan sebelum sekolah menjadi standar internasional, kondisi sekolah kekurangan laboratorium dan alat-alatnya masih kuno dan semua laboratorium biasanya 1 alat untuk 2 peserta didik karena keterbatasan alat.

4) Ketenagaan

Standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terletak pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan mencakup kualifikasi dan tingkat penguasaan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan serta memiliki sertifikat kompetensi. Tenaga pendidik (guru) di SMK Negeri 6 Surakarta 90%

berpendidikan S1 dan 10% berpendidikan S2 serta 65% masih berusia muda. Untuk mata diklat produktif, normatif dan adaptif minimal berpendidikan S1. Memiliki sertifikasi yang sesuai di bidangnya, mampu berbahasa Inggris aktif/TOEIC (*Test of English in Conversation*) dengan minimal standar nilai yang telah ditetapkan. Kemudian penerimaan tenaga pendidik (guru) melalui pengangkatan PNS dari BKD dan dapat juga melalui GTT (guru tidak tetap), mutasi. Sedangkan tenaga kependidikan seperti kepala sekolah minimal berpendidikan minimal S2. Secara kuantitas, guru di SMK Negeri 6 Surakarta dikatakan sudah mencukupi dari segi kuantitas baik dari mata pelajaran produktif, adaptif ataupun normatif. Kemudian dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik (guru), sekolah memberikan fasilitas yang berupa kursus-kursus dan pelatihan (diklat). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu peningkatan yang terjadi, karena sistem manajemen yang digunakan SMK Negeri 6 Surakarta sebelumnya dalam hal penerimaan tenaga pendidik tidak ada persyaratan kompetensi lain yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik dan pihak sekolah lebih menekan biaya untuk program diklat dan kursus sehingga mengakibatkan peningkatan kualitas guru tidak merata.

5) Pembiayaan

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Pembiayaan sekolah dapat digunakan untuk meningkatkan mutu sekolah, misalnya dalam hal pengadaan sarana dan prasarana sekolah sebagai penunjang pendidikan. Sumber dana untuk pengembangan sekolah apabila dibandingkan dengan sebelum SMK Negeri 6 Surakarta menerapkan SMM ISO 9001:2000, sekolah kesulitan sekali mendapatkan dana. Apabila proposal yang dibuat sekolah telah disetujui oleh pemerintah pusat atau pemkot, harus menunggu beberapa bulan dahulu sampai dana tersebut cair dan dana tersebut akan cair secara bertahap sehingga pengembangan sekolahpun terhambat. Namun sekarang mengalami peningkatan setelah menerapkan SMM ISO 9001:2000, SMK Negeri 6 Surakarta selain mendapat dana dari pemkot atau pusat, sekolah juga mendapatkan pinjaman dari pihak asing yaitu dari ADB (*Asia Bank Development*) sehingga kami dalam melakukan pengembangan sekolah dapat berjalan dengan lancar dan dalam pengembangan sekolah itu didasarkan atas skala prioritas kebutuhan.

6) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah harus mampu menciptakan kondisi yang nyaman, aman, dan tertib karena dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

SMK Negeri 6 Surakarta telah melaksanakan 7 (tujuh) K yaitu kebersihan, keindahan, kenyamanan kerindangan, kesehatan, keamanan dan kekeluargaan yang tercermin melalui program sekolah yaitu *Green School* dan penyediaan fasilitas-fasilitas seperti kantin, *security*. Sebelum SMK Negeri 6 Surakarta berstandar internasional, sekolah kurang memperhatikan lingkungan sekolah rumput-rumput sering menjadi kering kelihatan gersang. Kemudian keadaan kantin yang tidak layak dan sampah-sampah plastik minuman berserakan di halaman dan di ruangan kelas karena ulah dari siswa-siswa yang malas. Peningkatan terjadi sejak SMK Negeri 6 Surakarta bertitle sebagai sekolah yang berstandar internasional, sejak itu sekolah mulai memperhatikannya, dimulai dari tuntutan sekolah standar internasional yang harus melaksanakan program penghijauan sekolah (*green school*). Berawal dari itu, sekolah melakukan penghijauan dan merawatnya serta setiap tanaman diberi nama masing-masing. Selain itu sekolah menghimbau kantin-kantin yang ada di dalam lingkungan SMK Negeri 6 Surakarta untuk lebih menjaga kebersihan terutama mengurangi makanan-makanan yang dibungkus plastik dan mengusahakan supaya minuman tidak dibungkus plastik melainkan di tempatkan digelas untuk mengurangi sampah di lingkungan sekolah. Bagi siswa, adanya sanksi yang cukup berat apabila ketahuan membuang sampah sembarangan, misalnya

membersihkan halaman dan lantai sekolah. Dikalangan guru juga dihimbau untuk menjaga keindahan, kebersihan dan kenyamanan sekolah dan semua warga sekolah membina rasa kekeluargaan.

7) Institusi Pasangan

Untuk menghadapi persaingan di pasar kerja era globalisasi, hendaknya SMK berupaya menjalin kerjasama dengan institusi pasangan baik dalam negeri maupun luar negeri yang memiliki kualitas internasional. Sebelum SMK Negeri 6 Surakarta berstandar internasional, pelanggan (DUDI) kurang menghargai sekolah sebagai mitra kerja dengan ditunjukkan adanya penyimpangan dalam hal penempatan peserta didik pada saat Prakerin sehingga kompetensi tidak tercapai. Kemudian terjadi peningkatan yang dialami SMK Negeri 6 Surakarta setelah dirinya telah berstandar internasional, hasilnya sekarang SMK Negeri 6 Surakarta telah memiliki 107 institusi pasangan yang berstandar nasional dan internasional serta telah dibuktikan dengan MoU. Jumlah institusi pasangan yang tidak sedikit itu dapat dicapai karena usaha dan kerja keras SMK Negeri 6 Surakarta dalam mencari mitra kerja dan menjalin hubungan/kerjasama yang baik dengan institusi pasangan sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya pada

saat Prakerin dan dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh sekolah.

8) Peran Serta Masyarakat

Peningkatan mutu pendidikan, tidak dapat terlaksana tanpa pemberian kesempatan sebesar-besarnya pada masyarakat. Sekolah harus menjadi bagian utama sedangkan masyarakat dituntut partisipasinya dalam peningkatan mutu yang telah menjadi komitmen sekolah. Peran serta masyarakat dapat berfungsi untuk peningkatan mutu, dukungan moral dan finansial. Hubungan antara orang tua siswa dengan SMK Negeri 6 Surakarta terjalin dengan baik. Adanya transparansi program-program yang dilakukan oleh komite sekolah dan pihak sekolah sehingga masyarakat menanggapi dengan positif. Hal ini terbukti dengan tercapainya SMK Negeri 6 Surakarta sebagai salah satu sekolah kejuruan di Surakarta yang bertaraf internasional (RSBI).

2. Faktor-faktor yang mendukung SMK Negeri 6 Surakarta dalam Memberdayakan Sekolahnya melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000

Ada beberapa faktor pendorong dalam pemberdayaan SMK melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 di SMK Negeri 6 Surakarta. Faktor-faktor pendorong tersebut adalah sebagai berikut :

1) Adanya permintaan dari Dirjen Dikdasmen

Dirjen Dikdasmen menghimbau agar SMK mempunyai manajemen sekolah yang bermutu. Dan untuk merealisasikan himbauan tersebut maka perlu diadakannya pendidikan dan pelatihan tentang manajemen sekolah. SMK Negeri 6 Surakarta telah menanggapi himbauan dari Dirjen Dikdasmen yang dibuktikan telah menerapkan SMM ISO 9001:2000.

2) Adanya sumber dana

Sumber dana adalah salah satu faktor penting baik dalam mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000 maupun dalam pelaksanaannya. Karena dalam mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000 maupun dalam pelaksanaannya itu membutuhkan biaya yang mahal. Adanya sumber dana yang cukup membuat SMK Negeri 6 Surakarta berhasil memperoleh sertifikat ISO 9001:2000.

3) Adanya komitmen dan kesadaran bersama untuk meningkatkan kualitas sekolah

Sistem manajemen yang bermutu ini tidak akan berjalan lancar tanpa peran kepala sekolah (*leader*) untuk mempengaruhi warga sekolah memiliki komitmen agar mencapai visi dan misi yang sama serta kesadaran akan pentingnya dalam meningkatkan kualitas sekolah. Adanya komitmen dan kesadaran

akan pentingnya dalam meningkatkan kualitas sekolah adalah faktor pendorong dalam pelaksanaan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 di SMK Negeri 6 Surakarta.

4) Adanya SDM yang berkualitas

SDM yang berkualitas dan sadar akan pentingnya mutu serta senantiasa memiliki keinginan untuk maju adalah merupakan modal awal dalam menerapkan SMM ISO 9001:2000. SMK Negeri 6 Surakarta bidang keahlian bisnis manajemen dan pariwisata yang berstandar internasional memiliki SDM yang berkualitas dan keahlian sesuai dengan bidangnya. adanya SDM berkualitas yang dimiliki oleh SMK Negeri 6 Surakarta terbukti telah mengantarkan SMK tersebut untuk memperoleh sertifikat ISO 9001:2000.

3. Kendala yang Dihadapi SMK Negeri 6 Surakarta dalam Pemberdayaan Sekolah Melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dan Upaya yang Dilakukan Sekolah untuk Mengatasinya

Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pemberdayaan SMK melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 di SMK Negeri 6 Surakarta. Kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kurangnya Sosialisasi

Apabila dalam sosialisasi tersebut kurang dilakukan, maka akibatnya akan menghambat jalannya suatu program yang dijalankan misalnya kurangnya partisipasi dari anggota. SMK Negeri 6 Surakarta juga mengalami kendala yaitu masih ada beberapa warga sekolah yang belum mengetahui apa sebenarnya SMM ISO 9001:2000. Hal tersebut terbukti ketika penulis mengadakan wawancara terkesan hanya kepala sekolah dan QMR saja yang paling paham tentang ISO itu sendiri.

Dalam menjalankan suatu program diperlukan sosialisasi terlebih dahulu. Dengan adanya sosialisasi kepada seluruh anggota akan memperlancar pelaksanaan program tersebut karena setiap anggota mengerti apa program yang dijalankan, mengapa program tersebut dijalankan dan apa manfaat serta tujuan dari pelaksanaan program tersebut. SMK Negeri 6 Surakarta telah mengupayakan dalam rangka mensosialisasikan ISO kepada warga sekolah yaitu dengan komunikasi yang dikenal dengan IK Komunikasi, dimana di dalamnya terdapat empat jenis komunikasi yaitu komunikasi umum (rapat dinas minimal satu kali dalam satu semester), rapat tingkat wakil kepala sekolah, rapat tingkat program keahlian, rapat insidental. Sedangkan untuk siswa dapat disosialisasikan melalui ceramah di aulu ataupun pada saat KBM.

2) Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM)

Kurang tersedianya Sumber daya Manusia (SDM) membuat pelaksanaan sebuah program kurang berjalan dengan baik karena terjadinya suatu perangkapan jabatan yang dialami beberapa personil dan pada akhirnya dapat menyebabkan konflik, maka dari itu perlu adanya solusi untuk menanggulangnya. Di SMK Negeri 6 Surakarta juga mengalami kendala yaitu kurangnya SDM sehingga ada beberapa yang rangkap jabatannya, dan sekolah mengambil langkah untuk mengatasi hal tersebut dengan cara memberikan pengarahan dan pengertian kepada warga sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah, agar mengurangi terjadinya konflik dan membentuk tim *teaching* bagi guru mata diklat yang menjadi anggota QMR.

3) Kurangnya Pengawasan

Organisasi harus melaksanakan pengawasan terhadap semua proses dalam system manajemen mutu untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan SMM ISO 9001:2000 pada organisasi tersebut. Oleh karena itu kurangnya pengawasan akan mengakibatkan kegagalan dalam penerapan SMM ISO 9001:2000 pada suatu organisasi. Di SMK Negeri 6 Surakarta juga terdapat kendala yaitu adanya beberapa kinerja dari guru dan karyawan yang kurang

baik sehingga perlu adanya pemberian sanksi yang dilakukan sekolah dan juga melakukan audit internal serta audit eksternal yang berfungsi untuk mengklarifikasi kinerja yang telah dilakukan kemudian dengan adanya audit tersebut sekolah dapat membenahi apa saja yang sekiranya kurang dan perlu dibenahi.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan dan analisis yang telah dilakukan peneliti, maka dapat ditarik suatu kesimpulan guna menjawab perumusan masalah. Adapun kesimpulan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dalam Pemberdayaan SMK Negeri 6 Surakarta

Implementasi SMM ISO 9001:2000 dalam pemberdayaan sekolah di SMK Negeri 6 surakarta dapat dilihat sebagai berikut :

a. Kurikulum dan proses pembelajaran

SMK Negeri 6 Surakarta telah menggunakan model KTSP Spektrum yang didalamnya terdapat empat penekanan yaitu :

1. Pembelajaran berbahasa inggris

Setiap Hari Rabu peserta didik dan tenaga pendidik memakai Bahasa Inggris, maka disebut *Englishday*.

2. Kewirausahaan

Peserta didik terutama kelas X dan XI diwajibkan untuk berperan serta dalam kewirausahaan dengan cara mengambil barang di toko "SMART" kemudian menjualkannya ke pihak lain.

3. Pembelajaran berbasis teknologi (IT)

Tersedianya laboratorium yang sebagian besar memenuhi standar pada setiap program keahlian, dengan total ada 12 laboratorium termasuk perpustakaan.

4. Pembelajaran matematika

Penambahan jam belajar untuk matematika yang semula hanya 4 jam sekarang menjadi 7 jam di setiap program keahlian.

Namun kurikulum yang digunakan baru tahap beradaptasi saja dengan kurikulum di negara maju yang tergabung sebagai negara OECD dan belum mengadopsinya. Selain itu, SMK Negeri 6 Surakarta juga selalu mengadakan sinkronisasi kurikulum dengan DU/DI yang biasanya pertemuan tersebut dilakukan setiap tahun ajaran baru dan memasukkan muatan lokal dalam kurikulumnya yaitu Bahasa Jawa. Meskipun masih terdapat kekurangan, setidaknya dengan adanya KTSP Spektrum tersebut berarti kurikulum SMK Negeri 6 Surakarta telah mengalami suatu peningkatan dari KTSP yang dipakai sekolah sebelumnya karena KTSP Spektrum tidak melalaikan untuk peningkatan kualitas khususnya dalam mata pelajaran adaptif dan produktif yang ada di KTSP yang dipakai sekolah sebelumnya, melainkan dalam KTSP Spektrum ini sifatnya mengembangkan terutama untuk kelancaran mata pelajaran adaptif dan produktif dengan pemanfaatan laboratorium yang didukung Teknologi

Informasi (TI) dan lebih diarahkan ke standar internasional.

Dalam Proses Pembelajaran, SMK Negeri 6 Surakarta telah berstandar internasional dengan penekanan, antara lain :

1. Pembelajaran yang berbasis TI (Teknologi Informasi)

Sumber belajar tidak hanya dengan buku saja tetapi juga menggunakan internet serta menggunakan media seperti LCD, TV, VCD dalam proses pembelajaran.

2. Sistem pembelajaran kelas berjalan (*moving class*)

Menerapkan sistem kelas yang berpindah-pindah setiap ganti jam pelajaran.

3. Pembelajaran yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris/Bilingual

Setiap Hari Rabu ditetapkan sebagai *Englishday* dan bagi tenaga pendidik dalam membuat RPP dan modul itu menggunakan pengantar Bahasa Inggris terutama pada 2 kelompok mata pelajaran produktif dan matematika/SAINS.

Sebelum berstandar internasional, proses pembelajaran di SMK Negeri 6 Surakarta kurang efektif dan efisien karena didukung adanya suatu kondisi yang tidak baik dengan adanya media pembelajaran dan sumber bahan ajar yang masih kuno serta kondisi laboratorium yang kurang baik dan tidak lengkap sehingga peserta tidak dapat berkembang dan PAIKEM tidak tercapai. Namun setelah sekolah bertitle standar internasional, terdapat adanya peningkatan yang dialami oleh SMK Negeri 6 Surakarta dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik lebih kreatif dan inovatif karena mereka dapat memanfaatkan Teknologi Informasi (TI) secara maksimal yang difasilitasi oleh

sekolah setelah diberlakukannya KTSP Spektrum ini dan dengan adanya (kelas berjalan) *moving class* serta adanya *Englishday* bermanfaat dengan bukti nilai UAN dengan skor 10 untuk siswa yang bernama Rizky Yunita. Dengan hasil awal yang baik ini, maka sekolah berkeinginan untuk terus mengembangkannya sehingga Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) tersebut dapat tercapai.

b. Organisasi dan manajemen sekolah

SMK Negeri 6 sudah memiliki visi dan misi serta struktur yang jelas sebagai sebuah organisasi serta menerapkan manajemen yang berstandar internasional yaitu SMM ISO 9001:2000 di bawah tim pengawas mutu yaitu QMR (*Quality Managemennt Representatif*). Dalam pelaksanaan manajemennya terdapat 4 (empat) proses yaitu Plan-Do-Check-Act (PDCA). Adapun penjabarannya antara lain :

1. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan SMK Negeri 6 Surakarta dituangkan ke dalam SBP/*School Business Plan* yang didanai oleh *Asia Development Bank* (ADB) dan APBN serta orang tua peserta didik.

2. Pelaksanaan (*Do*)

Pelaksanaannya berupa pemberdayaan sekolah yang meliputi 8 (delapan) komponen yaitu kurikulum dan proses pembelajaran, organisasi dan manajemen, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan sekolah, institusi pasangan dan peran serta masyarakat.

3. Pengecekan/penilaian (*Check*)

Penilaian yang dilakukan oleh SMK Negeri 6 Surakarta adalah melalui audit internal dan audit eksternal. Untuk pihak internal itu dilakukan setahun sekali oleh pihak sekolah melalui QMR dengan menunjuk beberapa orang sebagai tim audit dengan syarat yaitu mengerti tentang SMM ISO 9001:2000. Kemudian untuk pihak eksternal itu dilakukan oleh pihak independen yaitu dari PT. TUV Indonesia yang berpusat di Jakarta yang rutin datang setiap setahun sekali untuk melakukan audit di SMK Negeri 6 Surakarta.

4. Tindakan perbaikan (*Act*)

SMK Negeri 6 Surakarta sedang menekankan pada 4 (empat) pengembangan, yang meliputi sebagai berikut :

a) Pendekatan bisnis, adalah sebagai berikut :

- 1) Rencana sekolah untuk memiliki sertifikat ISO 9004:2000 untuk meningkatkan kepuasan pelanggan,
- 2) Sekolah membuat dan menyusun laporan triwulan kepada proyek,
- 3) Mengembangkan BKK (Bursa Kerja Khusus) yang masih bertaraf lokal untuk lebih ke tingkat yang internasional,
- 4) Membuat *database* keterserapan anak yang tersaring dalam BKK,
- 5) Membuat FMIS (*Financial Management Information Sistem*).

b) Peningkatan kerjasama industri, adalah sebagai berikut :

- 1) Pemrograman prakerin ke luar negeri,
- 2) Mendorong pembukaan diklat jangka pendek sesuai dengan kebutuhan industri setempat,
- 3) Melaksanakan uji kompetensi keahlian bersama industri dan mencari peluang-peluang untuk menerapkan standar-standar nasional/internasional serta mencoba standar-standarnya melalui kerjasama industri.

c) Peningkatan mutu KBM, adalah sebagai berikut :

- 1) Peningkatan fasilitas pembelajaran,

- 2) Pengembangan metodologi pembelajaran E-learning,
 - 3) Meningkatkan pembelajaran akademik adaptif dan produktif serta pengadaan bahan ajar,
 - 4) Pengembangan E-library.
- d) Peningkatan fokus kewirausahaan, adalah sebagai berikut :
- 1) Penyediaan asistensi kepada siswa untuk memulai usaha mandiri,
 - 2) Mengupayakan pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari proses pembelajaran siswa,
 - 3) Peningkatan unit produksi.

Adanya suatu peningkatan yang ditunjukkan dengan melihat dari tujuan sistem manajemennya, SMM ISO 9001:2000 bertujuan untuk mencapai kepuasan pelanggannya (pemerintah, DUDI, masyarakat, dan peserta didik) dengan cara melakukan analisis terhadap pelanggan sebelum kebijakan mutu ditetapkan kepala sekolah, sedangkan tujuan sistem manajemen sebelumnya, SMK Negeri 6 Surakarta hanya lebih memfokuskan pada persyaratan pelanggan (DUDI dan pemerintah) dan kurang memperhatikan persyaratan pelanggan-pelanggan yang lain seperti peserta didik dan masyarakat. Dan dengan adanya proses *check* pada SMM ISO 9001:2000 maka dapat terlihat perbedaannya apabila dibandingkan dengan sistem manajemen yang dahulu yaitu tidak adanya rekaman kegiatan untuk tinjauan kegiatan audit dan pada sistem sebelumnya hanya melakukan evaluasi sekali pada saat tahun ajaran baru. Berbeda dengan setelah menerapkan SMM ISO 9001:2000, evaluasi dapat dilakukan kapan saja, apabila terjadi kesalahan maka dianjurkan saat itu juga

untuk diperbaiki dan evaluasinya ada 2 (dua) macam yaitu audit internal yang dilakukan oleh pihak sekolah serta audit eksternal yang dilakukan oleh pihak independen sehingga lebih teliti hasilnya sebelum menetapkan dan melakukan tindakan perbaikan (*act*).

c. Sarana prasarana

Kondisi sarana dan prasarana di SMK Negeri 6 Surakarta baru dalam tahap cukup memadai namun belum memenuhi standar sebagai sekolah internasional. Dapat dibuktikan dengan kurangnya ruang kelas, kemudian prasarana seperti komputer yang masih kurang di beberapa laboratorium dan LCD yang belum terealisasi pada setiap kelas serta masih dalam tahap pengembangan sarana berbasis IT. Namun demikian, terdapat adanya suatu peningkatan yang terjadi setelah sekolah menjadi standar internasional yaitu terealisasinya 12 macam laboratorium dan media pembelajaran berupa LCD di setiap kelas dan semua alat untuk laboratorium sudah modern. Sedangkan sebelum sekolah menjadi standar internasional, kondisi sekolah kekurangan laboratorium dan alat-alatnya masih kuno dan semua laboratorium biasanya 1 alat untuk 2 peserta didik karena keterbatasan alat.

d. Ketenagaan

Tenaga pendidik (guru) di SMK Negeri 6 Surakarta 90% berpendidikan S1 dan 10% berpendidikan S2 serta 65% masih berusia muda. Untuk mata diklat produktif, normatif dan adaptif minimal berpendidikan S1. Memiliki sertifikasi yang sesuai di bidangnya, mampu berbahasa Inggris

aktif/TOEIC (*Test of English in Conversation*) dengan minimal standart nilai yang telah ditetapkan. Kemudian penerimaan tenaga pendidik (guru) melalui pengangkatan PNS dari BKD dan dapat juga melalui GTT (guru tidak tetap), mutasi. Sedangkan tenaga kependidikan seperti kepala sekolah minimal berpendidikan minimal S2. Secara kuantitas, guru di SMK Negeri 6 Surakarta dikatakan sudah mencukupi dari segi kuantitas baik dari mata pelajaran produktif, adaptif ataupun normatif. Kemudian dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik (guru), sekolah memberikan fasilitas yang berupa kursus-kursus dan pelatihan (diklat). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu peningkatan yang terjadi, karena sistem manajemen yang digunakan SMK Negeri 6 Surakarta sebelumnya dalam hal penerimaan tenaga pendidik tidak ada persyaratan kompetensi lain yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik dan pihak sekolah lebih menekan biaya untuk program diklat dan kursus sehingga mengakibatkan peningkatan kualitas guru tidak merata.

e. Pembiayaan

SMK Negeri 6 Surakarta sebagai SBI InVEST memperoleh dana dari pinjaman asing/*Asia Development Bank* (ADB) dan bantuan dari pemerintah kota atau pusat. Termasuk juga orang tua peserta didik melalui pembayaran Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP) untuk kelas X dan XI sebesar Rp 120.000,- dan kelas XII Rp 100.000,- dan uang gedung bagi peserta didik baru. Dana yang diperoleh secara

bertahap dan tersusun dalam RAPBS. Dengan adanya kondisi tersebut, maka sekolah mengalami suatu peningkatan karena sebelum menerapkan SMM ISO 9001:2000 sekolah hanya mendapat bantuan dana dari pemerintah pusat, pemerintah kota, dan sumbangan dari orang tua peserta didik.

f. Lingkungan sekolah

SMK Negeri 6 Surakarta telah melaksanakan 7 (tujuh) K yaitu kebersihan, keindahan, kenyamanan, kerindangan, kesehatan, keamanan dan kekeluargaan yang tercermin melalui program sekolah yaitu *Green School* dan penyediaan fasilitas-fasilitas seperti kantin, *security*. Sebelum SMK Negeri 6 Surakarta berstandar internasional, sekolah kurang memperhatikan lingkungan sekolah. Kemudian keadaan kantin yang tidak layak dan sampah-sampah plastik minuman berserakan di halaman dan di ruangan kelas karena ulah dari siswa-siswa yang malas. Peningkatan terjadi sejak SMK Negeri 6 Surakarta ber-*title* sebagai sekolah yang berstandar internasional, sejak itu sekolah menjadi peduli terhadap lingkungan sekolah, dimulai dari tuntutan sekolah standar internasional yang harus melaksanakan program penghijauan sekolah (*green school*). Selain itu sekolah menghimbau kantin-kantin yang ada di dalam lingkungan SMK Negeri 6 Surakarta untuk lebih menjaga kebersihan. Bagi peserta didik, adanya sanksi yang cukup berat bagi mereka yang tidak dapat disiplin dan tidak menjaga kebersihan lingkungan

sekolah. Dikalangan tenaga pendidik juga dihimbau untuk menjaga keindahan, kebersihan dan kenyamanan sekolah dan semua warga sekolah membina rasa kekeluargaan.

g. Institusi pasangan

Sebelum SMK Negeri 6 Surakarta berstandar internasional, pelanggan (DUDI) kurang menghargai sekolah sebagai mitra kerja dengan ditunjukkan adanya penyimpangan dalam hal penempatan peserta didik pada saat Prakerin sehingga kompetensi tidak tercapai. Kemudian terjadi peningkatan yang dialami SMK Negeri 6 Surakarta setelah dirinya telah berstandar internasional, hasilnya sekarang SMK Negeri 6 Surakarta telah memiliki 107 institusi pasangan yang berstandar nasional dan internasional serta telah dibuktikan dengan MoU. Jumlah institusi pasangan yang tidak sedikit itu dapat dicapai karena usaha dan kerja keras SMK Negeri 6 Surakarta dalam mencari mitra kerja dan menjalin hubungan/kerjasama yang baik dengan institusi pasangan sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya pada saat Prakerin dan dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh sekolah.

h. Peran serta masyarakat

Hubungan antara orang tua siswa dengan SMK Negeri 6 Surakarta terjalin dengan baik. Adanya transparansi program-program yang dilakukan oleh komite sekolah dan pihak sekolah sehingga masyarakat menanggapinya dengan positif. Hal ini terbukti dengan tercapainya SMK Negeri 6 Surakarta sebagai salah satu

sekolah kejuruan di Surakarta yang bertaraf internasional (RSBI).

2. Faktor-faktor yang mendukung SMK Negeri 6 Surakarta dalam Memberdayakan Sekolahnya melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000

Beberapa faktor pendorong dalam pemberdayaan SMK melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 di SMK Negeri 6 Surakarta, yaitu :

- a. Adanya permintaan dari Dirjen Disdakmen,
- b. Adanya sumber dana,
- c. Adanya komitmen dan kesadaran bersama untuk meningkatkan kualitas sekolah,
- d. Adanya SDM yang berkualitas.

3. Kendala yang Dihadapi SMK Negeri 6 Surakarta dalam Pemberdayaan Sekolah Melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dan Upaya yang Dilakukan Sekolah untuk Mengatasinya

Kendala-kendala yang dihadapi oleh SMK Negeri 6 surakarta dalam memberdayakan sekolahnya melalui SMM ISO 9001:2000, antara lain :

- a. Kurangnya partisipasi

Sebagian warga SMK Negeri 6 Surakarta terutama guru dan karyawan kurang mengetahui tentang SMM ISO 9001:2000 sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi dari warga sekolah dalam pelaksanaannya.

- b. Kurangnya SDM

Kurangnya SDM di SMK Negeri 6 Surakarta dalam pelaksanaan SMM ISO 9001:2000 tersebut berdampak pada perangkapan

tugas dan wewenang sehingga tidak jarang terjadi konflik. Terutama untuk pegawai bagian tata usaha dan mereka yang ditunjuk sebagai tim pengawas mutu sekolah (QMR).

c. Kurangnya pengawasan

Adanya beberapa kinerja dari guru dan karyawan di SMK Negeri 6 Surakarta yang kurang baik sehingga sekolah perlu meningkatkan pengawasan.

Dalam memberdayakan sekolahnya melalui SMM ISO 9001:2000, SMK Negeri 6 Surakarta telah berupaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dengan cara melakukan beberapa kegiatan yaitu :

- a. Mengadakan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah tentang SMM ISO 9001:2000 dalam memberdayakan sekolahnya dengan cara komunikasi umum melalui rapat dinas minimal sekali dalam setiap semester, rapat tingkat wakasek, dan rapat tingkat program keahlian dan rapat insidental serta mensosialisasikan kepada peserta didik melalui ceramah di aula atau pada saat KBM.
- b. Mengadakan tim *teaching* bagi guru mata diklat yang juga ditunjuk sebagai anggota QMR (*Quality Managemennt Representatif*).
- c. Mengadakan audit internal dan audit eksternal serta membuat rekaman (*record*) dalam kegiatan manajemen sebagai alat pengawasan (*controlling*).

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti kemukakan dan berbagai fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu Pemberdayaan SMK Melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 di SMK Negeri 6 Surakarta, maka implikasi hasil penelitian ini dapat peneliti kemukakan sebagai berikut :

1. SMM ISO 9001:2000 berorientasi pada perbaikan/penyempurnaan yang berkelanjutan dalam meningkatkan kepuasan pelanggan sehingga membuat sekolah berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas lulusannya.
2. Dalam SMM ISO 9001:2000 mengatur bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan memiliki tanggungjawab, dibatasi oleh kewenangan, dan diuraikan dalam bentuk tugas-tugas, serta secara periodik harus dipertanggungjawabkan. Hal ini akan dapat memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kualitas SDM Indonesia di era globalisasi.
3. SMM ISO 9001:2000 di SMK Negeri 6 Surakarta merupakan upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas lulusan yang berupa nilai tambah bagi peserta didik untuk berkompetisi di dunia kerja sehingga masyarakat lebih percaya untuk menyekolahkan anaknya di SMK Negeri 6 Surakarta.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka dapat diperoleh beberapa saran mengenai Pemberdayaan SMK melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000 sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah SMK Negeri 6 Surakarta
 - a. Sekolah hendaknya lebih memprioritaskan dalam hal pengalokasian dana untuk mengatasi kendala-kendala dalam memberdayakan sekolahnya. Misalnya untuk mengembangkan sarana/prasarana, untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan serta lain sebagainya sehingga dalam memberdayakan sekolah melalui SMM ISO 9001:2000 tersebut dapat berjalan dengan baik dan dapat terealisasi sempurna.
 - b. Sekolah hendaknya lebih meningkatkan usahanya dalam mensosialisasikan SMM ISO 9001:2000 kepada warga sekolah dengan memberikan muatan lokal maupun melalui majalah sekolah.

- c. Sekolah hendaknya menambah personil dengan mempekerjakan pegawai honorer untuk mengatasi hambatan dan kekurangan SDM serta meningkatkan dalam hal pengawasan.
 - d. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan yang lebih bagi tenaga pendidik SMK negeri 6 surakarta untuk mengikuti kursus/ pelatihan dalam upaya meningkatkan kualitas.
2. Bagi Guru dan karyawan di SMK Negeri 6 Surakarta
 - a. Dalam memberdayakan sekolahnya melalui SMM ISO 9001:2000, hendaknya guru dan karyawan untuk lebih meningkatkan kesadarannya berpartisipasi dengan cara mengikuti kursus, pelatihan-pelatihan dan sebagainya yang diselenggarakan oleh sekolah.
 - b. Hendaknya guru dan karyawan di SMK Negeri 6 Surakarta berkonsultasi dengan QMR (*Quality Managemennt Representatif*) ketika menemui kesulitan dalam partisipasinya melaksanakan SMM ISO 9001:2000.
 3. Bagi peserta didik di SMK Negeri 6 Surakarta
 - a. Dalam memberdayakan sekolahnya melalui SMM ISO 9001:2000, hendaknya peserta didik di SMK Negeri 6 Surakarta juga ikut berpartisipasi dengan cara membantu mensukseskan program-program sekolah dan belajar berbahasa inggris serta membiasakan menggunakan bahasa tersebut di lingkungan sekolah.
 - b. Hendaknya sebagai peserta didik itu berkewajiban untuk rajin belajar, teruslah mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki dengan bantuan fasilitas-fasilitas yang diberikan sekolah serta tenaga pendidik (guru). Janganlah merasa puas dan yakin akan memperoleh pekerjaan setelah lulus karena sertifikat SMM ISO 9001:2000 yang di terima sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2007. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: UNS Press
- Arikunto, Suharsini, 1998, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dorothea W. Ariani. 2002. *Manajemen Kualitas*. Yogyakarta: Dikti Depdiknas
- Gaspersz, V. 2001. *Manajemen Kualitas dalam Industri Jasa*. Jakarta: Gramedia
- Harsono. 2005. *Kurikulum dan Pengajaran untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: PT.Bina Aksara
<http://www.2klik.uph.edu>, 23 Januari 2005
<http://www.adomaindx.com>, 24 Maret 2005
<http://www.bambangkesit.staff.uui.ac.id.>, 15 Juni 2008
<http://www.goarticles.com>, 29 Maret 2008
<http://www.gurupinilih.blogspot.com>, 5 Agustus 2007
<http://www.warnadunia.com>, 7 September 2008
<http://www.worldbank.org>, 19 Juni 2006
- Malaw, Janawi. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Menengah: dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Makagiansar, M. 2006. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong J, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Sebuah panduan praktis)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar PBM*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nana Syaodih. 2005. *Makalah Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UNINUS
- Nasution, M. N. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sinar Grafika
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana
- Soekamto. 2000. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran di SMK*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Suardi, Rudi. 2003. *Sistem Manajemen Mutu ISO 9000:2000*. Bandung: Ppm
- Sutardi. 1996. *Bimbingan Penulisan Ilmiah*. Surakarta: UNS Press
- Sutopo, HB. 2002. *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Sutrisno, Hadi. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Tuloli, M. Y. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Ghalia Indonesia

Undang-Undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 Tentang
Otonomi Daerah.
Jakarta: Ghalia Indonesia

Usman moh, Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung:
PT. Remaja Rosdakarya